



TERNATE

Sebagai Bandar Jalur Sutra

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999**

TERNATE SEBAGAI BANDAR JALUR SUTRA

Tim Penulis : RZ. Leirissa

Shalfiyanti

Restu Gunawan

Penyunting : Restu Gunawan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departernen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian yang diselenggarakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1999/2000.

Buku ini memuat uraian tentang keberadaan Kota Ternate dalam berbagai aspek baik struktur masyarakat, perdagangan masa emporium, jaringan transportasi, bandar niaga, kedatangan Islam, sebaran bahasa dan kedatangan bangsa barat.

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di Jalur Sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi generasi muda dan masyarakat peminatnya dengan memberi masukan bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Juli 1999

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



Wiwi Kuswiah
NIP. 131125902

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Metode Penelitian	4
Bab II Perdagangan Masa Emporium	
2.1 Kedatangan Bangsa Asing di Indonesia	5
2.2 Perdagangan Pada Masa Emporium di Maluku	7
2.3 Tipe-tipe Bandar Niaga di Perairan Maluku	15
2.4 Jaringan Transportasi Pada Masa Emporium	19
Bab III Struktur Kerajaan Ternate	
3.1 Struktur Geografis Ternate	29
3.2 Kedatangan Islam di Ternate	34
3.3 Sebaran Bahasa di Ternate	38
3.4 Ternate Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah	41
3.5 Aspek Tradisi Lisan di Ternate	49
Bab IV Kedatangan Bangsa Barat di Ternate	
4.1 Hubungan Ternate dengan Negara-negara Eropa ..	57
4.2 Sultan Baabullah Melawan Portugis	58

4.3	Kedatangan Bangsa Belanda di Ternate	61
4.4	Perlawanannya Rakyat Ternate Terhadap Belanda	67
Bab V	Penutup	79
Daftar Pustaka	83	
Lampiran	87	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Perairan Asia Tenggara berada dalam jalur pelayaran yang menghubungkan negeri Cina dengan negara-negara subkontinen India, Persia dan negeri-negeri Arab di Timur Tengah yang berlanjut ke Eropa. Jalur laut menjadi sangat penting setelah jalur darat dirasakan tidak aman lagi setelah berkecamuk peperangan di wilayah Asia Tengah.

Secara khusus jalur perdagangan antara Asia dengan Eropa disebut dengan jalur sutra dalam bahasa Inggrisnya biasa dinamakan *silk roads*. *Silk roads* adalah nama puitis yang diberikan kepada jalur perdagangan yang terbentang dari timur ke barat sejak dahulu kala. Sutra memang menjadi komoditi terpenting dari timur yang memacu para pedagang Eropa untuk mencarinya. Selain sutra tentu ada komoditi lain yang merupakan obsesi dari negara Eropa seperti rempah-rempah, keramik, batu permata dan lain sebagainya. Sehingga sering juga jalur tersebut dinamakan jalur rempah-rempah (*spice route*). Namun yang lebih utama lagi bahwa disepanjang jalur ini telah terjadi pertukaran berbagai produk budaya yang bersifat “halus” yaitu baik yang bersifat tidak dapat dipegang seperti wacana lisan, musik, tari-tarian dan berbagai jenis pertunjukkan dan adat kebiasaan maupun yang bersifat sama sekali tidak kasat mata seperti berbagai macam gagasan, nilai,

kaidah-kaidah, mitos, legenda dan berbagai macam kandungan sastra. Oleh sebab itulah gurun yang melintasi lautan, gurun pasir dan padang steppe merupakan pula jalur pertemuan dan dialog yang sangat mempengaruhi proses saling membuaui antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain sepanjang jalur tersebut.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Ternate merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar bangsa. Lokasinya merupakan jalur yang menghubungkan antara Jawa dan Sulawesi telah tercipta suatu peninggalan-peninggalan purbakala, kesenian yang merupakan bukti tentang masuknya aneka ragam kebudayaan dari berbagai penjuru dunia seperti Arab, India, Cina dan Eropa.

Ternate merupakan sebuah pulau yang termasuk dalam wilayah Maluku Utara. Berdasarkan pemberitaan lokal, Maluku termasuk Ternate pada abad XIV telah menjadi salah satu pusat perhatian bagi perdagangan internasional di jalur pelayaran dan perdagangan di Indonesia bagian Timur. Jalur pelayaran perdagangan ini terbentang dari Indonesia bagian barat melalui Selat Malaka terus ke pesisir utara Jawa Timur terus ke Banda dan Maluku. Faktor utama daya tarik Maluku termasuk Ternate bagi para pedagang antar bangsa itu ialah rempah-rempah, sehingga daerah Maluku oleh orang barat diberi julukan *The Spice Islands*, (kepulauan rempah-rempah).

Orang Ternate sudah mulai mengenal Islam sejak abad XIV. Menurut tradisi lokal pada abad XIV diceritakan bahwa Molotjamateya penguasa Ternate ke 12 tahun (1350-1357) telah bersahabat dengan seorang Arab yang memberikan pelajaran membuat kapal. Demikian pula diceritakan bahwa di Tidore ada penguasa muslim bernama Hasan Shah. Tulisan Arab pada Al Quran amat indahnya sehingga menarik penguasa dan keluarganya ingin menirunya. Ia memohon agar mereka tidak hanya meniru huruf-huruf Arab saja tetapi juga mempelajari agama Islam dan dengan cara mendatangkan guru-guru dari Jawa.

Memasuki abad ke 16 keberadaan pulau Ternate dan Tidore makin tampak ke permukaan sejarah sebagaimana disebutkan dalam berita-berita Portugis dan dinyatakan dalam peta-peta kuno. Kedudukan kepulauan Maluku yang letak geografisnya berupa daerah kepulauan dan kesuburan tanahnya menghasilkan rempah-rempah sebagai komoditi eksport yang penting bagi perdagangan internasional pada waktu itu. Maluku dengan kepulauan di Ternate, Tidore, Ambon dan lainnya yang tersentuh bahkan menjadi sasaran jalan sutra (*silk road*) berdampak bagi pertumbuhan ekonomi, politik, sosial bahkan budayanya.

2.1 Permasalahan

Ternate sebagai bandar jalur sutra yang memegang peranan penting dalam perdagangan di Indonesia bagian timur telah mengalami perkembangan melintasi berbagai jaman. Perkembangan Ternate yang melibatkan hubungan-hubungan antar bangsa itu tentunya berpengaruh pula ke dalam wujud-wujud kebudayaan yang muncul di Ternate. Masalah yang hendak ditampilkan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor politik, ekonomi, apakah yang menunjang kemungkinan Ternate menjadi salah satu bandar yang terpenting di Indonesia dan apakah dampak budaya dari peranan Ternate sebagai bandar jalur sutra tersebut.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan faktor pendukung munculnya Ternate sebagai bandar jalur sutra dan pengaruh dari persentuhan budaya lokal dengan budaya pendatang sehingga mempengaruhi pola kehidupan dan budaya setempat. Hasil yang diharapkan dari pengungkapan tersebut adalah bertambahnya pemahaman mengenai proses-proses yang melandasi maju mundurnya sebuah kota pelabuhan.

1.4 Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang peranan Ternate sebagai bandar jalur sutra maka peneliti, menggali data-data primer berupa naskah-naskah yang diperoleh di Perpustakaan nasional, Arsip Nasional dan Kesultanan Ternate. Untuk menganalisis temuan sumber primer maka didukung dengan data-data sekunder berupa buku-buku yang berasal dari berbagai perpustakaan.

Sesuai dengan tahap-tahap penulisan sejarah maka dari data-data yang diperoleh diadakan kritik yaitu kritik validitas maupun otentisitas data. Tahap selanjutnya adalah intepretasi. Setelah diinterpretasi maka sampailah pada tahap penulisan cerita sejarah (historiografi). Karena data-data yang diperoleh adalah data kwalitatif maka penulisannya adalah diskriptif kwalitatif analitis.

BAB II

PERDAGANGAN MASA EMPORIUM

2.1 Kedatangan Bangsa Asing di Indonesia

Dilihat dari sejarah, perkembangan orang Indonesia berasal dari kepulauan-kepulauan India yang membawa pola negara/ pemerintahan, pelayaran, perdagangan. Kira-kira permulaan masa Kristiani sampai penguasa Cina, telah disebarluaskan pengaruh Tonkin kedalam penduduk pinggiran India. Menurut pendekatan Sejarah mungkin hal ini sulit dibuktikan, tetapi hal ini dapat diasumsikan bahwa kepulauan Indonesia dapat ditemukan oleh pedagang dari India.

Menurut Van Leur perdagangan di India lebih dahulu dibandingkan dengan perdagangan di Cina. Beberapa pelabuhan di pantai India telah berkembang secara internasional sebelum perdagangan di pantai selatan Cina berkembang. Di kepulauan Indonesia seperti juga daerah lain perdagangan pantainya menjual hasil produksi yang berkwalitas tinggi. Barang yang dihasilkan seperti minuman, macam-macam kayu yang mahal, hasil hutan, hasil hewan, burung-burung yang eksotik. Barang-barang dilayarkan dari luar kepulauan Indonesia begitu pula sebaliknya barang dilayarkan ke India atau ke Timur Tengah. Barang-barang tersebut dijual secara barter.

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia ada suatu masalah yang sangat penting yaitu rantai perdagangan, yang pertama

adalah masalah saling mempengaruhinya peradaban India dan Indonesia dan dapat mempengaruhi sebagian besar permulaan sejarah Indonesia yang disebut dengan "Sejarah Indonesia Hindu". Ini semua diikuti oleh suatu periode ekspansi Islam ke Indonesia dimana telah merubah semua peradaban Indonesia Hindu secara fundamental. Tetapi Peradaban Hindu di Indonesia masih berdiri tegak seperti candi Borobudur dan Prambanan.

Menurut Van Leur dalam buku "Indonesia Trade and Society", migrasi ke Indonesia sangat beragam. Pertama adalah kolonialisasi oleh kelompok-kelompok yang lebih besar. Imigran-imigran dari daerah-daerah lain yang menduduki daerah lain. Perdagangan dapat memainkan suatu peran yang dominan seperti migrasi, tetapi perdagangan berlangsung tanpa merusak dominasi kelompok yang sudah ada sebelumnya. Hukum keluarga, hukum tanah terus menggunakan unsur baru yang dibawanya tanpa adanya perlawanan. Sehingga masuknya imigran ini melalui proses asimilasi. Contohnya adalah Minangkabau dan koloni Melayu di utara dan selatan Sumatera di lembah-lembah sungai daerah Jambi, di daerah timur Tanah Tinggi Minangkabau, Melayu, Peninsula, Madagaskar, sampai di Timor termasuk kepulauan kecil di sekitarnya.

Tipe kedua adalah tipe migrasi individual. Perkampungan pedagang-pedagang asing di atas adalah berhubungan dengan tipe ini. Orang-orang asing membentuk koloni atau tempat tinggal, kampung-kampung yang mempunyai bentuk administrasi dan kekuasaan hukum mereka sendiri dan mempunyai teritorial secara khusus.

Tipe ketiga yang mempunyai hubungan paling penting adalah kemantapan kekuasaan dengan daerah asing. Sebagai contohnya ialah daerah pesisir Malaya, Borneo, Sumbawa, Flores Timur, Kepulauan Riau, Bali, Lombok. Antara daerah mempunyai kepala kampung yang mewakili daerah tertentu. Hal ini terjadi di Gayo, Alas, Simalungun, Karo, Ternate dan Tidore di Halmahera, Buru dan Pesisir Irian Jaya.

2.2. Perdagangan Pada Masa Emporium di Maluku

Letak geografis Indonesia yang didukung oleh iklim tropis telah memungkinkan datangnya para pedagang dari Eropa dan Tiongkok. Setiap setengah tahun angin berubah arahnya 180 derajat sehingga mempermudah pelayaran dalam perjalanan ke Indonesia dan kembali ke negaranya.

Pedagang Arab meskipun belum berlayar langsung ke Indonesia namun dari berita Arab dikatakan bahwa cengkeh dan pala, kayu cendana, kapur barus, tenun-tenunan, gajah dan lain-lain merupakan barang ekspor dari India. Daerah penghasil cengkeh menurut Ibn Khordadzbeh adalah Salahit. Sedangkan Ibn al Fakih (902) mernberitakan bahwa rempah-rempah berasal dari Djawaga. Ibrahim bin Wasif-sah (1000) mengatakan bahwa cengkeh adalah bahan obat yang dimiliki raja Wak. Sebuah kitab yang terbit antara 1179-1229 karangan Yakut ibn Abdullah ar Rumi menyebutkan bahwa Djawa mengekspor antara lain kayu cendana, kapur barus, cengkeh dan pala.

Rempah-rempah hasil Maluku pala dan cengkeh merupakan petunjuk penting untuk mengetahui bilamana Maluku mengadakan hubungan dengan dunia luar. Sebab menurut para ahli tumbuh - tumbuhan, tanah asal rempah-rempah adalah Maluku terutama Maluku Tengah dengan palanya dan Maluku Utara dengan cengkehnya. Orang Tionghoa hanya mengetahui bahwa cengkeh dari Maluku saja. Dalam sejarah raja-raja Ming sekitar abad XVI sampai dengan 1644 tercatat bahwa Maluku satu-satunya negara timur yang memproduksi cengkeh. Hal ini didukung oleh berita Romawi tentang cengkeh yang disebut *garyophyllum* merupakan tumbuhan sakti, yang dikatakan berasal dari India. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Eropa telah mengenal cengkeh sejak abad kedua masehi.

Dari berita-berita yang ada tersebut dapat diartikan bahwa pelayaran ke Maluku memang belum dilakukan secara langsung, tetapi Maluku telah dikenal oleh para

pedagang dari Arab, Eropa dan Timur Tengah, terutama hasil alamnya. Hasil dari tanah kepulauan ini diambil dari pelabuhan-pelabuhan besar di sebelah barat. Hal ini dapat dibuktikan karena di sebelah barat telah berkembang kerajaan maritim dengan pelabuhan besar yaitu Sriwijaya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim bin Wasif-sah bahwa Djaba menghasilkan cengkeh seperti juga kerajaan dari daerah Mahara (Maharaja: Sriwijaya).

Selat Malaka menjadi salah satu trayek yang paling menentukan dalam sistem perdagangan internasional yang membentang dari Cina dan Maluku di timur sampai Afrika Timur dan Laut Tengah di barat. Sistem perdagangan Indonesia melalui Malaka dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke barat sampai India, Persia, Arabia, Syria, Afrika Timur, Laut Tengah, ke utara sampai Siam, Pegu serta ke timur sampai Cina dan Jepang. Ini merupakan sistem perdagangan terbesar di dunia pada masa itu. Dua pelabuhan terpenting perdagangan abad ini adalah Gujarat di India barat laut dan Malaka. Rempah-rempah dari Maluku merupakan salah satu hasil yang paling berharga di dalam sistem ini, selain tekstil dari India dan beras dari Jawa. Malaka menjadi pusat perdagangan sedang pelabuhan-pelabuhan di Sumatera sebagai tempat ekspor merica (Riclefs, 1990, hal. 28). Malaka menjadi pusat transit perdagangan pala, cengkeh, bunga pala dari Maluku ke India yang sebelumnya route itu dari Maluku ke Jawa Timur baru ke India. Sekarang kapal-kapal yang meninggalkan Jawa Timur harus singgah ke Malaka baru melanjutkan perjalanan ke India (DGE. Hall, 1988, hal. 191).

Ibn Battuta (1350) dalam catatannya pernah menulis bahwa pohon cengkeh hidup di hutan. Maka dapat diduga bahwa Ibn Battuta telah datang ke Maluku. Dikatakan misalnya bahwa cengkeh yang diperdagangkan adalah batang pohnnya, sedangkan buahnya disebut pala, bunganya dinamakan *fulli*. Ini menunjukkan berita kunjungan Ibn Battuta ke Maluku meskipun kurang didapat datanya namun sebagai bahan perbandingan sangat bermanfaat.

Sedangkan Sumber-sumber asli Indonesia kurang menyinggung tentang perdagangan di Maluku. Dalam *kitab Pararaton* nama Maluku tidak disinggung-singgung dengan tegas. Hanya perkataan sumpah Gadjah Mada “tidak akan memakan buah palapa selama bagian-bagian Nusantara antara lain Gurun dan Seram belum ditundukkan”. Dalam *kitab Negara Kertagama* dikatakan bahwa Maluku, Banda, Goram, (Gurun), Seram dan Ambon dimasukkan daerah yang tunduk kepada Majapahit. Dari kitab-kitab tersebut meskipun hanya sedikit keberadaan Maluku telah dikenal oleh bangsa Indonesia.

Untuk berita-berita yang lebih kontemporer tentang pelayaran di Maluku dapat dilihat dari Berita Tionghoa. Menurut Groenevelt berita tentang Maluku muncul pertama kali pada masa Dinasti Tang berkuasa antara 618-906. Dikatakan bahwa pulau Bali terletak di sebelah timur Kaling (diidentifikasi sebagai Jawa) dan disebelah barat Ma-li-ku (diidentifikasi sebagai Maluku) (A.B. Lapian, tahun 1965, hal 65).

Masyarakat di kepulauan Maluku memperdagangkan barang-barang dari luar daerah di pasar dan tiap desa mempunyai hari pasar tertentu. Barang jualannya dibawa dalam keranjang yang disebut *saloi* yang diberi tali untuk digantungkan pada bahu dan punggung. Bisnis perdagangan lokal ini bisa dilakukan kaum wanita. Merekalah yang menjual atau membeli dan mengadakan tawar menawar. Kalau diadakan kontrak tentang jual beli atau jika transaksi dibatalkan, semua anggota keluarga harus diminta pendapatnya.

Pelabuhan terbesar yang dapat digunakan untuk berlabuh dan pusat perdagangan adalah pulau Makian, di wilayah kekuasaan Bacan. Di pelabuhan Makian inilah orang-orang Cina membeli cengkeh untuk pertama kali dalam jumlah besar, uang yang digunakan sebagai alat tukar di kepulauan Maluku adalah “fang” mata uang Cina.

Orang-orang Cina menurut Galvao dianggap sebagai orang pertama yang mengadakan perdagangan di Maluku. Orang Cina berdagang ke Maluku melalui route jalur pelayaran utara yakni melalui Kalimantan. Pelayaran ini selain membawa pengaruh terhadap jalur-jalur perdagangan juga telah mempengaruhi bahasa-bahasa yang dipakai di daerah Bacan dan sekitarnya. Orang-orang Cina sebelum sampai di Bacan telah sampai di Makyan, sehingga banyak membawa pedagang-pedagang dari Malaka dan membawa pengaruh terhadap perkembangan linguistik. Di daerah Bacan dan sekitarnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu di kepulauan Maluku hampir sama dengan bahasa Melayu di Kalimantan bagian utara (E.K.M. Masinambow, tahun 1996, hal 3-4).

Perdagangan transkontinental yang membentang di Asia Tengah dan menghubungkan Chang-an (Ibukota Cina sejak abad ke 7 hingga ke 13) melintasi stepa-stepa dan gurun-gurun, wilayah-wilayah Parsi, selatan laut Kaspia, Mesopotamia, hingga Laut Tengah. Fungsi utama perdagangan laut darat adalah untuk menyalurkan produk-produk dari timur ke barat melalui laut tengah. Alat transportasi utama adalah rombongan unta (karavan) dalam jumlah yang sangat besar sampai di wilayah Samudra Hindia.

Wilayah yang penting adalah Trans Oxiana yang dialiri sungai Amu Darya dan Syr Darya yang bermuara di laut Aral. Selain pengaruh Islam dari Bagdad kemudian budaya Islam dan Parsi juga memasuki wilayah kota-kota Samarkand dan Bukara dan berubah menjadi pusat peradaban Islam Parsi. Sejak abad ke 13 berkaitan dengan ekspansi Mongol hingga membentuk suatu Emporium Mongol yang membentang dari Cina hingga Mesopotamia dan bertahan hingga abad ke 15. Pada masa emporium Mongol Chengiz Khan berhasil menguasai wilayah Trans Oxiana dan membangun ibukotanya di Samarkhand dan menggunakan gelar "Khan Akbar" (Great Khan). Dinasti Timur bertahan di wilayah itu hingga awal abad ke 15 dimana wilayah tersebut dimasuki kelompok-kelompok sosial yang menamakan dirinya Uzbek.

Amir Timur melancarkan serangkaian peperangan untuk memulihkan kembali kekuasaan Chingiz Khan dari abad ke 13. Ke barat pasukan-pasukan berkuda yang dipimpin Amir Timur berhasil menduduki Persia (1380) kemudian ke Azerbaijan, Baghdad, Damaskus, Angora (Angkara) dan Georgia diperbatasan Barat Rusia. Ke timur pada tahun 1389 Amir Timur berhasil menaklukkan kerajaan Delhi, kerajaan Islam di India yang juga dibentuk oleh bangsa Mongol. Trans Oxiana merupakan wilayah yang menjadi kunci utama dalam kelancaran perdagangan jalur sutra di Asia Tengah.

Keturunan Amir Timur, Zahir al-Din Muhammad Babar (Padshah Ghazi) kalah dalam perang suksesi dan melarikan diri ke Afganistan dan berhasil membangun kerajaan Islam di India dalam periode abad ke 16 yaitu kerajaan Moghul yang bertahan hingga abad ke 18. Selain jalur darat seperti yang disebutkan di atas, jalur yang lebih penting lagi dalam penyebaran Islam melalui jalur laut. Sejak kalifah Bani Abasiah mengalami kemunduran pada abad 10 pola perdagangan dari Timur Tengah ke Asia Timur mengalami perubahan yang fundamental. Sejak itu pelabuhan yang menyediakan segala macam fasilitas bagi kaum pedagang dan pelaut.

Jalur perdagangan dan pelaut dari Timur Tengah berlayar hingga Surat di pesisir Malabar di India dan para pedagang dari Timur bertemu di Surat. Persebaran Islam ke timur juga memanfaatkan jaringan emporium. Majapahit dalam abad ke 14 dapat dilihat sebagai sebuah emporium yang menghubungkan Asia Tenggara dan India. Dalam abad ke 15 posisi Majapahit digantikan oleh Maluku, kemudian Banten yang muncul pada sekitar abad 16.

Munculnya Ternate sebagai bandar jalur sutra lebih banyak didukung oleh adanya jalur laut. Sejak para pedagang Cina tidak muncul lagi di Maluku sejak paruh kedua abad ke 14. Peranan mereka digantikan oleh orang-orang dari Jawa, Sumatera, Makasar dan Tagalok Makassar. Maka sejak itu Majapahit menjadi bagian terpenting dalam perdagangan

rempah-rempah dari Maluku. Dalam kitab Negara Kertagama oleh Mpu Prapanca (1365) sempat mencatat adanya "Maloko" yang dapat diartikan sebagai empat pusat kekuasaannya di Maluku utara atau yang lazim dinamakan "Maluku Kie Raha".(RZ. Leirissa, tahun 1996, hal 2 - 4).

Sementara itu perdagangan di daerah Nusa Utara yang merupakan daerah yang mempunyai pengaruh dengan Ternate sangat ditentukan oleh penguasa setempat yang disebutnya sebagai datu atau raja. Para datu/raja pendiri kedatuan di Nusa Utara yang meliputi wilayah Siau dan Tampungan Lawo, digambarkan sebagai orang atau tokoh yang datang dari Manado Tua untuk kedatuan Siau dan Kotabatu untuk kedatuan Tampungan Lawo. Perahu merupakan alat transportasi utama. Kemampuan seorang datu berlayar dikisahkan dalam berbagai narasi. Entah itu hanya sekedar berkeliling atau berlayar ke pulau-pulau di bawah kekuasaannya atau juga pada saat berlayar ke Ternate mamupun Mindanao dan bahkan sampai ke Manila. Dua jenis alat transportasi yang selalu digunakan adalah *bininta* dan *kora-kora*. Dengan kedua alat transportasi ini para datu /raja juga mengirimkan upeti ke Ternate dan kemudian ke Manado berupa minyak kelapa dan serat maupun tenun kain koffo dari serat Manila hemp.

Seorang datu atau raja dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh kapitanglaung atau kemudian dikenal dengan sebutan kapiten laut, hukum mayor, hukum, dan syahbandar. Di kerajaan Tabukan, seorang syahbandar mempunyai tugas mengurus keadaan pelabuhan dan berurusan dengan nakoda-nakoda kapal masuk keluar dari pelabuhan, maka setiap kali berlabuh nakoda harus membayar upeti yang diberikan sesuai kehendak dari syahbandar. Bilamana ada pembesar-pembesar mendatangi tanah ini maka syahbandar diwajibkan menjemputnya naik ke kapal-kapal tersebut. Begitupula segala sesuatu yang kejadiannya dalam pelabuhan sebagai musuh mendatangi ke tanah ini maka syahbandar dengan segera memberitahukan hal itu kepada raja.

Kapitanglaung atau kapiten laut tidak hanya bertugas memimpin dan mengurusi warga kampungnya. Ia berkewajiban memimpin rakyatnya berlayar mengantar upeti berupa minyak kelapa dan serat maupun tenunan kain koffo dari serat manila hemp.

Rempah-rempah, teripang dan budak merupakan tiga hal yang menandai perniagaan di Nusa Utara disamping komoditas lainnya seperti minyak kelapa serta kain koffo tenunan serat manila hemp yang digunakan sebagai upeti terhadap penguasa. Pala termasuk fulinya, kayu manis dan cengkih adalah jenis rempah-rempah yang banyak ditemukan pula di Nusa Utara. Di pulau Siau dan Tagulandang, pala dan cengkih adalah jenis rempah-rempah yang menjadi daya tarik Portugis dan Spanyol. Sehingga daerah ini telah dijadikan sebagai basis pertahanannya. Bahkan orang Spanyol di Siau pada tahun 1661 dikabarkan melakukan penanaman cengkih secara besar-besaran. Pada saat yang sama penguasa VOC melakukan ekspedisi *hongi tochten* atas kedua jenis tanaman tersebut. Pala, kayu manis dan cengkih kemudian menjadi jenis tanaman yang dilarang dan harus dimusnahkan di Nusa Utara. Hal tersebut diatur dalam perjanjian diantara raja-raja di Nusa Utara dan Ternate dengan VOC.

Kegiatan pengumpulan hasil laut berupa teripang diperkenalkan oleh para pedagang dan pelaut Cina dengan tenaga pengumpul dan penyelamnya sebagian besar adalah orang Saina dari Philipina. Kegiatan ini, meskipun tidak dilakukan secara besar-besaran tetap berlanjut hingga awal abad ke-20.

Kemampuan penduduk kerajaan Siau memelihara pala menjadi salah satu alasan bagi gubernur Jenderal Rijnst untuk memindahkan secara paksa sebanyak 499 orang Siau ke pulau Banda untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan pala. Mereka diangkut dengan dua buah kapal perang Oudt Zeeland dan De Arendt yang dipimpin oleh Van Der Dussen dan Hamel. Penangkapan dan pemindahan secara paksa juga telah

dilakukan oleh pihak Spanyol bersama Siau terhadap penduduk kedatuan Tabukan pada tahun 1624. Hanya tidak jelas tawanan sebanyak 800 orang yang dilarikan itu kemana dia dibawa.

Perburuan budak dan penangkapan orang-orang yang kemudian dijual menjadi budak meningkat pada masa-masa kesultanan Sulu berjaya di kawasan ini yakni periode 1768 - 1898. Bajak laut Mangindano dan Balangingi merupakan momok bagi penduduk Nusa Utara. Para perompak ini berkeliling dari pulau yang satu ke pulau yang lain menjaraah dan menangkap penduduk setempat. Selain mereka yang tertangkap dalam jumlah kecil, suatu kebetulan adalah kehadiran kapal perang Reth di perairan pulau-pulau Talaud bulan April 1862. Kurang lebih 300 perompak dari Mindanao yang berhasil diusir dan kurang lebih 150 orang penduduk Talaud yang sudah tertawan sebagai budak dibebaskan. Perdagangan budak lain yang dilakukan oleh para raja/datu yang menukar budaknya dengan lantakan maupun barang pecah belah, serta tempat sirih pinang dari tembaga maupun hasil penangkapan perompak Mangindanao dan Balangingi berpusat di Kesultanan Sulu.

Posisi Nusa Utara secara historis dan kultural sesuai dengan posisinya. Ia menjadi titik akhir dari aliran pengaruh yang menyebar di kawasan ini. Diapit oleh dua pusat peradaban Islam yaitu Kesultanan Ternate dan Kesultanan Sulu. Peradaban dan agama Islam yang tiba di Nusa Utara pada abad ke 16 berasal dari dua pusat Islam tersebut. Pengaruh Islam dari Ternate terasa di Tagulandang, Tabukan Selatan sedangkan dari Mindanao dan Sulu tampak jejaknya di Tabukan Utara dan Kendahe. Kecuali Samansialang atau Sjam Sjah Alam, datu di Kedatuan Kendahe yang mempunyai nama muslim, para datu lainnya di kedatuan Tabukan dan kedatuan Tagulandang yang berada dibawah pengaruh Ternate tidak mempunyai nama muslim. Dalam daftar sisilsilah mereka tercatat dengan nama lokal seperti Datu Medellu, Datu Gama, Datu Lohoraung dan sebagainya.

Kehadiran misi Katholik awal yang berpusat di Ternate selain nampak dominan di kerajaan Siau juga mnayebar hampir merata di seluruh Nusa Utara. Bersamaan dengan tersingkirnya kekuasaan Portugis dan Spanyol dari Ternate dan digantikan oleh kekuasaan VOC, kegiatan misi di daerah ini beralih dan dikendalikan dari Manila. Para misionaris tampaknya sangat berperan dalam kehidupan datu-datu di Siau. Para datu atau kemudian dikenal sebagai raja tidak hanya dibaptis dan diberi nama Spanyol dan Portugis seperti Don Jeronimo, Xaverius, Sint Jugov dan sebagainya. Mereka dididik oleh para paderi tersebut baik di Siau dan Ternate maupun kolese Manila. Namun pengaruh Portugis, Spanyol dan Kesultanan Ternate tenggelam oleh pengaruh VOC dan kekusaan Hindia Belanda. Sisa-sisa pengaruhnya yang masih ditemukan antara keberadaan agama Islam Tua di wilayah Tabukan yang kini statusnya adalah aliran kepercayaan, dan penggunaan nama-nama keluarga oleh penduduk merupakan hasil perkawinan antara penduduk asli dengan orang Portugis dan Spanyol.

Sebagai kawasan tepian lintasan meskipun letak geografisnya menjadikannya sebagai panduan alami bagi para pelaut dari utara dan selatan ke pulau rempah-rempah, namun keberadaan bandar-bandar niaga di Nusa Utara nyaris tidak berbekas. Ketidakamanan pulau-pulau ini pada abad 18 dan 19 dimana perompakan dan penangkapan budak oleh bajak laut merajalela mendorong para pedagang Cina dan Arab memilih berdagang di pusat-pusat keramaian yaitu Ternate dan Manado. Disini keamanan lebih terjamin.

2.3 Tipe-tipe Bandar Niaga di Perairan Maluku

Hitu merupakan bandar utama di Maluku Tengah sebelum peranan itu diambil alih oleh Kota Ambon pada pertengahan abad ke 17. Dalam hikayat tanah Hitu dikemukakan bahwa pusat perdagangan di Hitu muncul berangsur-angsur antara 1460 sampai 1490. Sebelum itu nampaknya telah ada bandar-bandar niaga tersebut. Hal itu tersirat dari kisah-kisah dalam hikayat Tanah Hitu mengenai asal usul empat penguasa

perdana Hitu yaitu di wilayah Selanbinaur yang meliputi pesisir Selatan Seram Tumur dan Gorong yang meliputi kepulaun Seram Laut dan Gorong. Keluarga perdanan yang mendiami Hitu yaitu keluarga Perdana Totohatu berasal dari Selan Binaur dan muncul di Hitu paling awal tetapi tidak diketahui kapan dari Gorong yang muncul sekitar 11490 keluarga Perdana pati Tuban. Disebut demikian karena pernah mengunjungi Tuban dan membawa Islam ke Hitu. Sebelumnya telah ada yang berasal dari Jailolo di Pulau Halmahera yaitu keluarga Nusapati sedangkan sebelumnya lagi ada yang berasal dari Jawa yaitu keluarga Perdanan Tanahittumasang.

Hitu muncul sebagai bandar utama di Maluku Tengah sekitar awal abad ke 16 bersamaan dengan meluasnya penanaman cengkik di wilayah itu terutama di jazirah Hoamoal di Seram Barat. Perluasan wilayah penanaman cengkik ini ada kaitannya dengan perluasan kekuasaan Ternate di wilayah Maluku Tengah. Kedudukan istimewa Hitu disebabkan adanya hubungan dengan Jepara di Jawa. Hubungan ini terutama dibina oleh Jamilu dan turunannya yang dikenal sebagai keluarga Perdana Nusapati. Dalam hikayat Tanah Hitu beberapa kali diceritakan mengenai pelayaran Jamili dan Sanak keluarganya ke Jepara untuk mengadakan perdagangan dan pelayaran.

Dengan demikian nampaknya sejak awal abad ke 16 Hitu menjadi pelabuhan utama, dan pelabuhan-pelabuhan lainnya di Seram Timur dan kepulauan Seram Laut dan Gorong mengacu pada Hitu sebagai feeders. Karena adanya hubungan antara Seram Laut dan Gorong dengan kepulauan Kei-Aru dan Tanimbar maka kedua gugusan pulau tersebut itupun berkaitan secara tidak langsung dengan Hitu untuk menyalurkan hasil-hasil lautnya.

Hitu mulai kehilangan posisinya sebagai bandar utama di Maluku Tengah setelah VOC menduduki benteng Portugis di Kota Laha yang kemudian dinamakan Ambon. Sejak pertengahan abad 17 Hitu sudah tidak begitu penting lagi. VOC lalu membangun suatu kawasan perdagangan baru yang

berpusat di kota Ambon dan meliputi pulau-pulau Haruku, Saparua, dan Nusa Laut serta Seram Barat wilayah yang dimasa Hitu samasekali tidak penting dilihat dari sudut perdagangan. Namun demikian wilayah Selan-Binaur dan kepulauan seram Laut dan Gorong tetap berada di luar jangkauan. Bersama wilayah pesisir Seram Utara (Negeri Sembilan) sampai awal abad ke 19 wilayah ini berada di luar jangkauan kota Ambon maupun Ternate. Hubungan perdagangannya mencakup pesisir Irian Barat, kepulauan Raja Ampat ke Halmahera Timur.

Dua wilayah lainnya adalah Maluku Utara dan Maluku Tenggara. Kemungkinan besar sistem bandar di kedua wilayah tersebut telah ada jauh sebelum munculnya Hitu sebagai pusat bandar niaga di Maluku Tengah. Hal ini terutama disebabkan kedua wilayah ini merupakan produsen rempah-rempah di Maluku sebelum komoditi dagang itu juga dihasilkan di Maluku Tengah. Cengklik terutama dihasilkan di Maluku Utara sedangkan pala yang terbaik berasal dari kepulauan Banda.

Namun sayangnya kita tidak dapat memiliki sumber data mengenai kedua wilayah ini yang sebanding dengan Hikayat Hitu dari Rijali. Hikayat Ternate yang ditulis oleh Naidah dalam akhir abad 19 sama sekali tidak dapat diandalkan untuk itu. Nampaknya Naidah menulis dalam masa dimana pola-pola pra VOC sudah tidak diingat lagi sehingga sama sekali tidak tersirat dalam karyanya itu. Pola perdagangan dan bandar di kedua wilayah tersebut tidak jauh berbeda dengan pola di Maluku Tengah. Berbagai bandar niaga yang telah ada kemudian memusat pada salah satu yang karena satu dan lain sebab menjadi yang utama. Nampaknya faktor yang menyebabkan salah satu menjadi utama itu juga sama dengan di Hitu yaitu adanya hubungan dengan Jawa. Rupanya proses ini berlangsung di masa kejayaan di abad ke-14.

Maluku Utara umpamanya mengenal empat bandar niaga utama yaitu Jailolo, Bacan, Tidore dan Ternate. Keempat bandar niaga itu masing-masing terkait dengan sejumlah bandar lainnya di wilayah Maluku Utara. Tidore umpamanya

menjadi pusat dari bandar-bandar kecil disebelah Timur yaitu Halmahera Timur, Kepulauan Raja Ampat dan pesisir Irian Barat, Ternate menjangkau ke barat yaitu kepulauan Banggai, pesisir Sulawesi Timur bahkan ke Sulawesi Utara. Jailolo mencakup pesisir barat Halmahera hingga awal abad ke 17. Sedangkan Bacan walaupun sebelumnya mungkin lebih penting dalam masa ini hanya mencakup pulau Bacan saja. Demikian pula kepulauan Banda yang muncul sejak abad ke-14. Berbagai pulau di gugusan ini terutama menghasilkan pala. Di wilayah ini tidak sempat muncul sistem kekuasaan yang luas seperti di Maluku Utara dan sistem pemerintahannya mirip dengan di Hitu. Sekalipun hampir setiap pulau di gugusan ini menghasilkan pala dalam jumlah besar namun bandar niaga selama di Pulau Banda muncul sebagai pelabuhan utama. Hal ini nampaknya disebabkan para penguasanya berhasil mengadakan hubungan tetap dengan pulau Jawa.

Bandar-bandar niaga sistem konvensional tersebut bertahan hingga pertengahan abad ke 17. Bahkan Portugis yang berada di wilayah itu selama hampir seratus tahun tidak berhasil mengubahnya. Kisah munculnya VOC baik di Hitu maupun di Maluku Utara menyambut persaingan dagang Belanda dan Portugal. Baik di Hitu maupun di Ternate meminta bantuan VOC untuk melawan Portugis. Namun imbalannya adalah monopoli rempah-rempah. Ternate selanjutnya menerima dengan damai sebagai tameng terhadap Spanyol di Philipina. Tetapi kemudian Hitu mengadakan perlawanan yang cukup lama hingga pertengahan abad 17, dengan akibat hancurnya peranan Hitu dalam dunia niaga. Berawal menguasai Hitu, VOC menghancurkan bandar-bandar niaga di seluruh kepulauan Maluku.

Dalam jangka panjang kedudukan VOC di Maluku mengubah seluruh pola bandar niaga yang ada sebelumnya. Bandar niaga Ternate yang asli sebelah barat pulau Ternate ditinggalkan dan keraton sultan dipindahkan ke lokasi yang baru dimana benteng VOC sebelah timur Pulau Ternate. Demikian pula Hitu menghilang untuk digantikan dengan kota

Ambon serta selama menghilang digantikan pula oleh Bandaneira. Pusat-pusat niaga VOC tersebut menjalin kaitan yang jauh berbeda dengan jaringan bandar niaga sebelumnya. Daerah-daerah yang tidak menghasilkan rempah-rempah tidak masuk dalam jangkauan VOC, sedangkan daerah-daerah yang menghasilkan rempah-rempah seperti Ambon, Ternate dan Bandaneira berkaitan langsung dengan pusat VOC di Batavia.

2.4 Jaringan Transportasi Pada Masa Emporium

Jaringan pelayaran ke Maluku melalui laut, sehingga di Maluku banyak terdapat tempat-tempat pembuatan kapal. Cara pembuatan kapal tersebut di tengah-tengah bentuknya bulat telur, dikedua ujungnya melekuk ke atas. Dengan demikian kapalnya dapat berlayar ke depan dan ke belakang. Bagian-bagiannya tidak disambung dengan paku atau dempul, baik lunasnya, gading-gading maupun kayu-kayunya. Bagian depan dan belakang diikat dengan tali ijuk (gomutu) yang dimasukkan ke lubang yang terdapat dibeberapa tempat tertentu. Lubang ini dibuat pada bagian papan yang menonjol dibagian dalam sehingga tidak kelihatan dari luar. Untuk menyambung papan-papannya dibuatkan pasak pada ujung papan dan pada baru diantaranya sehingga air tidak dapat masuk. Jadi papan-papan yang sudah tersambung memperlihatkan bahwa kapal hanya terbuat dari satu papan saja. Di bagian buritan ditempatkan sebuah kayu yang telah dipahat dalam bentuk leher dan kepala ular yang bertanduk. Apa maksud motif bentuk leher dan kepala naga tersebut masih perlu penelitian.

Setelah kapal selesai dibuat, barulah diletakkan secara melintang sepuluh atau dua belas balok yang disebut ngaju. Balok-balok ini menjorok keluar sebelah menyebelah lambungnya sepanjang satu, dua atau tiga depa menurut ukuran kapalnya. Pada setiap ngaju ini diikatkan dua atau tiga baris rotan sejajar dengan panjang kapalnya yang disebut cangalha (kangalia) menjadi tempat para pengayuh. Mereka ini duduk di atas air terpisah dari pendayung lainnya yang

duduk di dalam kapal. Di dalam kapal dibuat lantai di atas ngaju yang terdiri dari belahan-belahan rotan sebagai tingkat/geladak atas. Ini disebut *baileu* tempat duduk laskar bersenjata. Ditambahkan pula bahwa apabila awak yang berada di bawah mau berbuat curang, beliau bersama ngaju ini bisa disikat ke samping sehingga semua orang diatas *baileu* itu tenggelam di dalam laut.

Baileu ini diberi atap dari tikar yang disebut *kokayo*, terbagi dalam dua petak-petak tempat para pembesar berlindung dari hujan/terik matahari. Raja (*kolano*), saudara-saudaranya dan para sengaji, berteduh di bawah *kokayo* yang berwarna putih ini disebut papan jangga dan masing-masing sudut atap ini diberi hiasan semacam kipas dari bulu berwarna aneka ragam seperti ekor ayam jantan. Di samping itu dua bendera dikibarkan dibagian haluan dikedua sisi kapal, dibuat dari kain merah yang berbentuk seperti lidah. Ada pula bendera lain yang dikibarkan di tengah-tengah kapal. Ini adalah bendera raja yang hanya boleh dipakai apabila *kolano* ikut berlayar. Selain raja hanya kapitan utama (*capito jeral*) yakni orang kedua dalam kerajaan, boleh mengibarkan bendera semacam ini. Para penumpang termasuk raja, menteri dan laskar bersenjata lainnya dibaileu disebut orang *baileu*.

Pada saat raja berlayar membawa tifa dan berbagai macam tabuh dan gong. Dengan irama lagu dan bunyi-bunyian tersebut mereka mendayung sambil menyanyikan lagu-lagu. Raja, para kapitan dan menteri duduk di *baileu*. Putera-putera mereka di bawah sambil mendayung yang lain duduk mengayuh di atas *cangalha*. Selama mereka belum membuktikan kecanggihannya kecakapan dan keberaniannya putera-putera ini tidak boleh memakai pedang dan mereka harus tetap duduk di bawah. Kalau telah menunjukkan jasanya barulah mereka dinaikkan tingkat dan boleh mengambil tempat di *baileu* sehingga tidak lagi diharuskan untuk mendayung. Jadi hirarkhi didalam kapal berkaitan dengan kedudukan dalam kerajaan.

Ciri kapal buatan kepulauan Maluku adalah dayungnya ringan, dibuat sangat indah dan diberi ukiran. Bentuk daun dayung seperti bagian besi diujung tombak kadang-kadang bundar. Pada ujung pegangannya ada sepotong kayu melintang yang kecil yang dipegang mereka dengan tangan kanannya sambil tangan kirinya menggenggam bagian bawah didekat daun dayung. Layar dibuat dari kain karung dan tikar. Juga dicanangkan sebuah cabang pohon yang panjang sekaligus berfungsi sebagai layar dan tiang. Ukuran kapal bermacam-macam ada yang besar dan kecil.

Jenis-jenis kapal yang ada seperti juanga, lakafunu, kora-kora, kelukus dan perahu kecil. Kapal juanga adalah kapal kebesaran raja. Semuanya digerakkan dengan dayung juangga mempunyai lunas yang panjangnya antara 18-20 depa. Dilambung kiri dan kanan ada dua ratus pendayung dan hampir seratus baileu. Juangga yang lebih kecil lunasnya berukuran sepuluh sampai 12 depa, berkapasitas 150 pendayung dan 40-50 orang baileu.

Kapal lakafuru dapat disamakan dengan galiung. Bentuknya menyerupai juangga dan cara pembuatannya sama. Awak kapalnya dipilih orang yang kuat baik untuk para pengayuh maupun untuk baileunya. Geladak ditutupi dengan rotan dan papan yang menyerupai tanduk. Jenis kapal ini adalah kapal terkuat karena bahan-bahannya kuat. Kapal lain yang serupa dengan galiung adalah kamanoni dan korakora. Kapal ini tidak begitu panjang, juga lebar dan tingginya tidak seberapa dibandingkan dengan juangga dan lakafuru. Kapasitas awak kapalnya hanya 40 - 70 pendayung dengan 25 orang baileu. Ada pula yang disebut rorche dan perahu pendayungnya berjumlah 15 - 30 orang dengan sepuluh orang baileu, semuanya mempunyai cadik. Kapal yang tidak bercadik disebut kalukus memuat 20 - 50 pendayung dengan 10 - 20 orang baileu. perahu-perahu kecil untuk menangkap ikan juga dibuat di kepulauan Maluku yang disebut nyonyau.

Jaringan pelayaran dan perdagangan antara Kepulauan Maluku dengan Majapahit. Pelabuhan-pelabuhan yang berada

dibawah kekuasaan Majapahit adalah tempat mengimpor dan mengekspor komoditi-komoditi antara lain Tuban, Gresik, Sedayu, Jaratan. Pelabuhan-pelabuhan tersebut juga berfungsi untuk mengumpulkan rempah-rempah dari daerah Maluku dan Banda.

Faktor utama daya tarik Maluku termasuk Ternate bagi para pedagang antar bangsa adalah rempah-rempah sehingga oleh orang-orang Barat, Maluku dijuluki "*The Spice Islands*" (kepulauan rempah-rempah) dan pada abad 15, Raja Muslim pertama yaitu Zaenal Abidin (1486-1500) yang berkunjung kepada Prabu Satmata di Giri terkenal dengan julukan "Raja Bulawa" yang berarti "Raja Cengkeh". Kedudukan dan peranan Maluku dengan kepulauannya seperti Ternate, Tidore, Bacan, Makyan, Ambon dan lainnya sebagai daerah rempah-rempah yang amat penting untuk mencari keuntungan dalam perdagangan internasional, sejak awal abad XVI menjadi arena persaingan perdagangan bahkan pertarungan politik diantara bangsa-bangsa barat antara lain Portugis, Spanyol, dan Belanda. Kepulauan Ternate dan Tidore sebelum kedatangan bangsa-bangsa barat telah terlebih dahulu orang Cina, Arab, Timur Tengah, orang-orang dari daerah Asia Tenggara seperti Melayu, seperti berdatangan ke kepulauan rempah-rempah ini untuk melakukan perdagangan. Maluku sekitar abad 15 sudah dicantumkan dalam berita pelayaran yaitu "Shun Feng Shiang Sung" yang merupakan pedoman untuk pelayaran yang diperkirakan oleh J. Needham berasal dari tahun 1430: Melalui jalur pelayaran bagian timur disebutkan berturut-turut dari Chuan-Chou ke kepulauan Pascadores lalu menyusuri Taiwan, Luzon dan Lubang ke Nindoro. Sebelah selatan dari Nindoro ada jalan lintas yang menuju Mindanao dan Maluku dari jalur pelayaran timur dilanjutkan ke Busuanga dan dari sini ada jalan lintas ke Sulu dan Donggala. Hubungan pelayaran dan perdagangan antara orang-orang muslim baik dari Arab maupun dari daerah Timur Tengah seperti Iran dan lainnya serta Gujarat, Samudra Pasai, Malaka dengan pesisir utara Jawa pada zaman Majapahit maka kemungkinan besar orang-orang muslim itu diantaranya sudah ada yang berhubungan langsung dengan daerah Maluku antara lain Ternate.

Menurut tradisi lokal pada abad XIV diceritakan Molomatje penguasa Ternate kedua belas (1350-1357) telah bersahabat dengan seorang Arab yang memberikan pelayaran membuat kapal. Di Tidore ada penguasa muslim bernama Hasan Shah. Pada masa pemerintahan Zainal Abidin (1486 -1500) banyak pedagang Islam yang menginginkan belajar bahasa Arab langsung ke tempat asalnya yaitu di pesantren Giri pada Prabu Satmata. Raja Ternate yang dikenal Raja Bulawa artinya Raja Cengkeh, karena ia membawa persembahannya cengkeh, setelah berguru di Giri dibawanya seorang da'i dari Gresik untuk mengajar Islam yaitu Tuhubahahul.

Ternate semakin terkenal sejak abad XVI seperti dibaca dari berita-berita Portugis yaitu Tome Pires dan Antonia Galvao. Tome Pires dalam catatannya menyebutkan bahwa agama Islam telah ada di Maluku Utara dalam tahun 1512 - 1515.

Maluku dengan pulau-pulau seperti Ternate, Tidore, Ambon dan lainnya dengan hasil rempah-rempahnya menjadi sasaran jalan atau jalur sutra (*silk road*) sehingga berdampak bagi pertumbuhan bidang ekonomi, bidang politik, sosial bahkan kebudayaannya. Pelabuhan Ternate dapat dilabuhinya dua atau tiga kapal asing. Tome Pires menceritakan tentang penghasil negeri itu terutama cengkeh sekurang-kurangnya setiap tahun seratus lima puluh bahar. Cengkeh dipetik 6 kali setiap tahunnya. Besi didatangkan dari Banggai, kapak besi, pedang, pisau perkakas pemotong juga berasal dari luar Ternate. Ada pula sedikit gading dan pakaian kasar buatan penduduk asli. Unggas seperti burung kakatua dari Morotai dan kakatua putih dari Seram. Diberitakan tentang barang-barang yang diimpor yaitu pakaian kasar dari Cambay dan barang berharga di Maluku dan jenis-jenis yang halus dari Benua Keling, sapi dari Benggal. Selain itu dari kepulauan Ternate juga dikirimkan belerang ke luar Ternate.

Rempah-rempah hasil kepulauan Maluku seperti cengkeh, pala merupakan petunjuk penting untuk mengetahui bilamana Maluku mengadakan hubungan dengan dunia luar. Sebab menurut para ahli tumbuh-tumbuhan tanah asal dari rempah-

rempah itu adalah Maluku, lebih tepat lagi pala berasal Maluku Tengah, cengkeh dari Maluku Utara. Orang Tionghoa rupanya sudah mengetahui bahwa cengkeh hanya dapat diambil dari Maluku.

Kitab Romawi dari Plinius Major bahkan memuat berita mengenai *garyo phyllon*, nama sebuah tanaman yang tumbuh dalam sebuah hutan sakti di India. Dari keterangan-keterangan Philinius mengenai jenis tanaman tersebut, Rouffer menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud adalah pohon cengkeh. Jika hal ini benar maka berita tersebut merupakan berita tertua yang membuktikan bahwa pada waktu itu telah dikenal di Eropa. Dari berita lain bahwa St. Silvester, uskup Roma dari tahun 314 - 335 menerima hadiah antara lain 150 pound cengkeh. Dan dalam tahun 547 Cosmos Indicopkustis mencatat bahwa diantara barang-barang dagangan terdapat pula rempah-rempah yang katanya didatangkan dari Tiongkok dan Sailan.

Dari berita-berita Arab bahwa cengkeh telah menjadi komoditi unggulan di negeri Arab. Ibn Khordadzbeh dalam kitabnya (844-848) mengatakan bahwa cengkeh, pala, kayu cendana, kapur barus, kain tenun, gajah, merupakan bahan ekspor dari India, yang menghasilkan cengkeh adalah tanah Salahit. Ibn al fathih (902) memberitakan bahwa rempah-rempah tersebut berasal dari Djawaja. Sedangkan Mas'udi (915-955) menyebutkan asalnya dari "Kundrang dan Le Royaume Du Maharadja, Roi Des Iles Du Djawaga Et D'antres Ilu Dans La Mer De Chine". Penulis lain Ibrahim bin Wasif-sah mengatakan bahwa cengkeh berasal dari langa sedangkan E 'drisi tahun 1154 menyebutkan bahwa hasil pulau Salahit dan daerah yang takluk kepada seorang yang bernama Maharadja. Sebuah kitab yang terbit antara 1179-1229 karangan Yakut Ibn Abdullah ar-Rumi menyebutkan bahwa Djawa mengekspor antara lain kayu cendana, barus, cengkeh dan pala. (Beberapa Tjatatan Mengenai Djalan Dagang Maritim ke Maluku sebelum Abad XVI, AB. Lapian Dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid III, Nomor I, Maret 1965, Jajasan penerbit Karja Sastra, Ikatan Sardjana Sastra Indonesia, hal. 68)

Dari berita-berita tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa pelayaran ke Maluku sudah dikenal, hasil tanahnya sudah diperdagangkan di pasar internasional pada waktu itu. Namun pelayaran langsung ke Maluku belum dilaksanakan oleh pelaut-pelaut asing. Hal ini dikarenakan di sebelah barat terutama selat Malaka sudah muncul kerajaan besar yaitu Sriwijaya yang diidentikkan dengan Maharadja. Jadi hasil dari Maluku diambil di pelabuhan-pelabuhan besar di sebelah barat, terutama di Selat Malaka. Jadi pelayaran ke Maluku dilakukan oleh pedagang-pedagang lokal di Jawa maupun Maluku sendiri. Pengetahuan orang-orang Arab tentang Maluku baru bertambah setelah Ibn Batuta seorang peneliti Arab tahun 1350 mencatat bahwa daerah penghasil cengkeh pernah dikunjunginya. Pohon cengkeh dilihatnya tumbuh dalam hutan. Dalam catatannya disebutkan cengkeh yang diperdagangkan adalah batang pohnnya, sedangkan buahnya disebut pala, bunganya disebut fuli.

Selain berita-berita Arab tersebut berita yang terbit belakangan adalah berita Tionghoa yang diterjemahkan oleh Groeneveldt, bahwa Maluku untuk pertama kali muncul dalam sejarah raja-raja Tang (618 - 906). Dikatakan pula bahwa Bali terletak di sebelah timur Kaling dan disebelah barat dari "Ma-li-ki". Nama *Ma-li-ki* ini diidentifikasi sebagai Maluku. Sampai awal abad XVII semua hasil bumi dari Asia Tenggara, Sian, India, Arab dan pantai timur Afrika digolongkan dalam berita-berita Tionghoa sebagai hasil dari *Po-ssi* (Persia), suatu petunjuk bahwa dalam berita-berita Tiongkokpun belum menyebut nama Maluku. Buku catatan *Chu-fan-chi* karangan Chau-ju-kua tahun 1264 mengatakan bahwa cengkeh adalah hasil dari *San-fo-tsi* ini diidentifikasi sebagai Palembang/ Sriwijaya, *Sho-po* (Jawa), *Su-ki-tan* (Jawa Tengah), dan pulau Hainan. Diantara daerah-daerah yang tunduk kepada *Su-ki-tan*.

Pada abad XV Ternate merupakan pusat kekuatan utama kepulauan rempah-rempah. Ternate bergabung dengan 4 kerajaan Ternate, Tidore Bacan dan Jailolo. Dalam aliansi ini

Ternate dipilih untuk memimpin aliansi yang didirikan pada abad XVI dimana pada saat itu Irian Jaya dan Sulawesi menjadi bagian dari Ternate. Sebagai bandar di jalur sutra Ternate dan Tidore mengalami masa Jaya pada abad ke-16. Pada masa itu Ternate dan Tidore berhasil meluaskan kekuasaan di seluruh wilayah yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya. Ternate mengadakan ekspansi ke barat dan ke selatan. Ke barat Ternate mengadakan ekspansi ke pesisir timur Sulawesi, termasuk kepulauan Sula dan kepulauan Banggai dan sebagian Buton. Ke selatan wilayah kekuasaannya ke Seram Barat (Jazirah Hoamoal) dan kepulauan Ambon. Dalam waktu yang hampir bersamaan Tidore juga meluaskan kekuasaannya sampai ke pesisir timur Irian Jaya dan kepulauan Raja Ampat, ke selatan kekuasaannya mencakup pesisir utara pulau Seram dan kepulauan Gorong dan Seram Laut.

Peranan Ternate dan Tidore sebagai bandar di jalur sutra dengan sendirinya terkait dengan ekspansi tersebut. Hal ini didukung pula oleh sumber daya alam yang memadai sehingga mendukung pula sumber daya manusianya untuk mengadakan ekspansi politik. Hubungan langsung antara Tiongkok dengan beberapa pelabuhan di Philipina sudah ada pada jaman ini, dibuktikan oleh Chau-ju-kua dalam kitabnya. Begitu juga hubungan antara Tiongkok dengan Kalimantan Utara. Namun tentang cengkeh dan pala tidak disebutkan dalam kitab, tetapi barang-barang tersebut diperdagangkan di pelabuhan pulau-pulau tersebut. Monopoli perdagangan ada ditangan raja-raja Sriwijaya dan Majapahit yang mengharuskan semua cengkeh dan pala dikumpulkan dan diperdagangkan di pelabuhannya.

Hubungan langsung antara Philipina dan Maluku sudah dikenal sejak dulu. Ini didukung oleh berita yang ditulis seorang Padri Spanyol kurang lebih tahun 1586, bahwa orang Tagalog dan Pampango telah berlayar keluar Philipina antara lain ke Maluku. Pigafetta dalam ekspedisi mengelilingi dunia bersama Magelhaens telah berlayar sampai Mindanao. Hal ini tidak menutup kemungkinan Maluku telah dilaluinya. Bahkan ekspedisi ini dalam berita yang dikatakan bahwa mereka telah

menangkap dua orang pandu dan memaksanya supaya mengantarkan ekspedisi ini.

Ternate sebagai bandar jalur sutra mengalami masa kejayaan sampai abad ke 17. Pada waktu itu Portugis dan Spanyol mulai masuk ke Maluku Utara. Orang-orang Portugis mengadakan pelayaran ke melalui Kalimantan Utara yang dikenal sejak tahun 1527. Pada abad XVI pelayaran ke Maluku dari Malaka berada dalam tangan beberapa pengusaha antara lain seorang yang bernama “Curia Deva, a Chetti Mechant”, sedangkan kapal-kapal dagang dijalankan oleh penduduk pribumi yang lebih mahir dalam navigasi di perairan Maluku dan telah menguasai perairan nusantara. Setelah Belanda menguasai perdagangan di Nusantara sehingga perdagangan diubah dengan sistem Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC).

BAB III

STRUKTUR GEOGRAFIS KERAJAAN TERNATE

3.1 Struktur Geografis Ternate

Pulau Ternate merupakan salah satu pulau utama di Daerah Maluku Utara. Luas pulau ini sekitar 112,5 kilometer persegi dengan jalan keliling sepanjang 42 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat lebih kurang satu jam pada kecepatan 40-60 kilometer perjam. Bentuk pulau Ternate berukuran relatif agak bulat memiliki karakteristik laut dengan kekayaan biota dan terumbu karang sebagai aset wisata bahari. Di Ternate terdapat gunung berapi Gammalama yang sering memuntahkan lahar. Pada ketinggian 650 meter di lereng gunung Gamalama sebelah barat desa Marikurubu dan Moya terdapat cengkeh Afo yang berusia lebih dari 398 tahun.

Menurut para ahli antropolog dikatakan bahwa sebelum Ternate, Tidore, Bacan dan Morotai terbentuk, pulau-pulau tersebut merupakan satu gugusan kepulauan, dengan Halmahera sebagai induknya. Setelah terjadi pencairan es di kutub akhirnya banyak dataran rendah yang tergenang, sehingga terbentuklah pulau-pulau tersebut (B. Soelarto, 1985, hal. 16).

Setelah Gunung Gammolamo meletus terjadi migrasi penduduk ke sebelah utara menyeberangi selat Morotai dan

sebagian pindah ke Tobelo, sebagian ke pantai barat Jailolo ada pula yang menetap di pulau-pulau Ternate, Tidore, Bacan sampai di kepulauan Sula dan Samana. Kenyataan tersebut disebabkan daerah-daerah tersebut mempunyai adat istiadat yang hampir sama.

Peninggalan sejarah Ternate zaman pra-Islam tidak diketemukan dalam bentuk tulisan dan patung-patung. Menurut pernyataan dari kalangan kerajaan dan para pemangku adat, sebelum kedatangan Islam, Ternate merupakan kerajaan yang dipimpin oleh Momoko. Zaman momoko disebut zaman jin (Ibid.,) Sejarah berdirinya Ternate tidak bisa dilepaskan dari legenda yang ada di masyarakat, yaitu legenda Putri Ketujuh. Dikatakan pada waktu Jaffar Sidiq, seorang keturunan Arab datang ke pulau Ternate untuk menyebarluaskan agama Islam, pada waktu selesai sholat, di tepi telaga dilihatnya banyak puteri sedang mandi. Diambilnya salah satu pakaian putri tersebut, sehingga tidak bisa kembali ke kahyangan. Jaffar Sidiq berjanji bersedia mengembalikan pakaian tersebut asal sang putri mau dijadikan istrinya. Setelah diperistri dinamakan Siti Mursafah. Dari pernikahannya dikaruniai 7 anak, 4 laki-laki dan 3 perempuan. Putra tertua diangkat menjadi sultan di Jailolo, yang kedua sultan di Tidore, putra ketiga sultan Bacan dan keempat sultan di Ternate. Melihat cerita tersebut dapat diambil suatu garis bahwa diantara kerajaan-kerajaan tersebut adalah masih ada hubungan kekeluargaan. Adat istiadatnya masih ada kemiripan satu daerah dengan daerah lainnya.

Diantara kerajaan-kerajaan di Maluku yang menonjol ada 4 buah kerajaan yang tergabung dalam kesatuan Maluku Kie Raha: Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Bukti ini diperkuat oleh sumber-sumber Portugis di Maluku dan tradisi kerajaan Ampat. Dilihat dari bahasa yang digunakan masuknya Bacan ini ke dalam kelompok inti sangat menarik. Tiga kelompok besar yaitu Ternate, Tidore dan Jailolo masuk dalam satu kelompok bahasa yang disebut bahasa Halmahera Utara yang non Austronesia sedang Bacan menggunakan bahasa rumpun bahasa kepulauan Sula yaitu rumpun Austronesia.

Untuk menelusuri keberadaan kerajaan-kerajaan di Maluku dengan pendekatan linguistik dan tradisi lisan sangat menarik. Seperti yang terkandung dalam legenda “*Biquociqara (Bukisagara)*” yang dituturkan oleh Galvao, selain disebut Bacan juga disebut Papua (Raja Ampat), Butung, Banggal dan Loloda. Kelompok yang terakhir menggunakan bahasa Halmahera Utara. Raja Loloda kawin dengan seorang putri yakni adik perempuan dari leluhur yang menurunkan raja-raja Bacan, Papua, Butung dan Banggal. Dari sini jelas akan terlihat suatu ikatan tradisi antar suku bangsa. Peranan Loloda dan hubungannya dengan Ternate, Tidore dan Jailolo pada masa lampau banyak tercermin dalam cerita-cerita setempat.

Keberadaan Bacan merupakan komponen tersendiri dibandingkan Ternate, Tidore dan Jailolo yang mempunyai ciri linguistik yang sama. Bacan merupakan unsur integral dari pola pemikiran tradisional di Maluku Utara, dan perpaduan 2 unsur tersebut sudah berlangsung sejak lama. Dalam tradisi Bacan diantara empat raja Maluku Utara, raja Bacan adalah keturunan dari putra tertua Jafar Sidek tokoh legendaris dalam Islamisasi di Maluku. Menurut tradisi Ternate bahasa orang-orang yang berbahasa Halmahera utara berlangsung lebih kemudian daripada berbahasa Halmahera Selatan. Raja-raja Ternate adalah keturunan putra Jafar Sadek yang bungsu tetapi mempunyai tata buang emas sehingga layak menempati kedudukan utama (AB. Lapian, tahun 1980 hal. 279).

Penelitian tentang Kerajaan Ternate maupun Tidore tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pulau tersebut secara geografis, penduduk dan prasarananya. Secara geografis Maluku Utara adalah kepulauan yang terdiri dari 353 buah pulau dengan luas daratan 32.000 km² yang tersebar diatas perairan seluas 107.381km². Wilayahnya berbatasan disebelah utara dengan Samudra Pacifik di sebelah selatan dengan Laut Seram di sebelah timur laut dengan Halmahera dan sebelah barat dengan Maluku. Fisiografis Maluku Utara dibentuk oleh relief-relief yang besar dimana palung-palung oceanis dan punggung-punggung pegunungan saling berganti dengan

sangat menyolok. Kepulauan ini merupakan 2 lengkungan kesatuan kepulauan yang membujur sampai kepulauan Filipina, Sangihe Talaud, Minahasa yang dilingkupi oleh lekuk Sulawesi, palung Sangihe yang vulkanis dan lengkungan kontinen Melanesia yang bergerak dari gugusan yang melalui Irian bagian utara, Halmahera Timur dan berakhir di Maluku utara yang vulkanis.

Ciri topografis sebagian besar terdiri dari pulau-pulau vulkanis dan pulau karang sehingga jenis tanah dominan adalah tanah kompleks, brown forest soil, tanah mediteran, tanah latosol dan tanah venzina. Penyebaran daratan terdiri dari kelompok pulau besar seperti Halmahera, pulau sedang seperti Morotai, Bacan, Obi, Taliabu dan Mongolia serta pulau-pulau kecil seperti Ternate, Tidore, Makian, Koyoa. Maluku Utara terbagi atas 3 perairan yaitu:

- a. Laut Maluku yang berhubungan dengan lautan Pasifik pada pintu gerbang diantara P. Morotai dan Pulau-pulau Talaud diposisi baratlaut. Titik terdalam pada posisi barat daya pulau Mandjoli sekitar 20 mil. Alur perhubungan dengan laut Seram terletak antara pulau Lifmatola dan P. Obi Besar titik terdalam 1400 m.
- b. Laut Seram bersatu dengan laut Halmahera melalui pintu antara Pulau Tobalai dengan pulau Misol sedang posisi barat laut berhubungan dengan alur laut Banda dibagian selatan pulau-pulau Sula dari ujung barat laut Pulau Buru. Titik terdalam laut Seram terletak di tengah-tengah P. Buano dan P. Obi Mayor dengan kedalaman lebih dari 4000 m.
- c. Laut Halmahera terletak dibagian timur daerah Maluku utara. Laut ini pada ujung alur utara berhubungan dengan samudra Pasifik dan pada alur selatan dengan laut Seram.

Iklim di Maluku Utara rata-rata 1000 -3000 mm. Daerah ini mempunyai 4 daerah iklim yakni:

- Daerah iklim Halmahera Utara

Musim hujan berada dibulan Desember sampai dengan Februari, Musim kemarau dalam bulan Agustus sampai dengan November, sedang pancaroba bulan November sampai Desember.

- Daerah iklim Halmahera Barat/Tengah

Dipengaruhi musim utara pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Pancaroba bulan April, musim selatan pada bulan April sampai September yang diselingi angin timur dan pancaroba bulan September

- Daerah iklim Bacan

Barat dan pancaroba bulan April, musim selatan bulan September diselingi angin timur dan pancaroba bulan September. Dipengaruhi oleh 2 musim yaitu musim utara pada bulan Oktober sampai dengan Maret diselingi angin

- Daerah kepulauan Sula terdiri dari 2 musim

Musim utara bulan Oktober sampai dengan Maret diselingi angin barat dan pancaroba bulan April dan musim selatan bulan April sampai dengan September diselingi angin timur dan pancaroba bulan September.

Dengan adanya 4 musim tersebut maka komponen biota flora laut dapat diklasifikasikan atas 2 jenis/rumpun yakni phytoplankton dan bukan plankton. Komponen biota fauna laut terdiri 3 jenis yakni zooplankton, bukan zooplankton dan coelenterata. Flora laut diwakili oleh berbagai jenis kayukayuan di daerah mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Pada umumnya pulau-pulau di sekitar Ternate nampak gloomy, somber dan depressing. Demikianlah kesan pertama bagi pengunjung yang datang dari luar sebab hampir selalu puncak-puncak gunung ditutupi kabut yang tebal. Hampir sepanjang tahun langitnya berawan sehingga sering jatuh hujan. Dari bulan April hingga September jika matahari berada

dibelahan utara maka angin datang dari sebelah selatan dan paling keras adalah angin barat daya. Jika matahari di selatan angin meniup dari utara terutama angin barat laut yang sangat dahsyat. Pergantian iklim disebut moucao. Musim panas adalah dari bulan Juni sampai September, sehingga banyak daun berjatuhan. Keadaan tanah dibeberapa tempat ada pula tanah liat dan batu kerikil, tetapi dasarnya adalah batu cadas, tanah liat dan kerikil. Bila hujan airnya cepat diserap oleh tanah. Dengan demikian orang mudah menggali sumur karena air yang segar sudah ditemukan dalam kedalaman satu yard (AB. Lapian, tahun 1996, hal. 3).

Ternate merupakan daerah penting dalam ruang lingkup jalur sutra. Ternate yang terletak di Kabupaten Maluku Utara senantiasa menarik perhatian para ahli dan pemerhati dari berbagai disiplin dan profesi. Dari segi zoografi wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna yakni Wallace dan Weber, dari segi geolinguistik wilayah Ternate dan Maluku umumnya dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia. dari geokultural, Ternate dan wilayah Maluku pada umumnya merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama. Hal ini mengakibatkan wilayah ini menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi yang pada akhirnya bermuara para pertarungan politik dan militer.

3.2 Kedatangan Islam Di Ternate

Islam merambah di Ternate yang relatif tidak tersentuh Hinduisme berdasarkan berbagai sumber tradisi, diduga kuat berasal dari Malaka dan Kalimantan maupun Jawa. Banjar dan Gresik/Giri cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Ternate dan Tidore, sebelum terjadi arus balik yakni persebaran Islam dari Ternate ke arah barat ke Buton dan ke daerah Sulawesi Selatan. Pola sosialisasi Islam di Ternate, Tidore dan Jailolo hampir sama dengan Mataram. Dimulai dari elite kerajaan, dimana para elite kraton dididik/belajar dipusat-pusat pengajaran Islam di nusantara. Setelah selesai

belajar mereka kembali ke daerahnya untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya dan mengislamkan keluarganya.

Sejarah singkat pemerintahan Maluku Utara dimulai tahun 1257 pembentukan kerajaan Moloku dengan Baab Mansur Malomo sebagai penguasa. Pada tahun 1322 Moloku Kie Raha dibagi menjadi 4 kesultanan dengan nama Moloku Kie Raha yang terdiri dari Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, kesultanan Bacan dan kesultanan Jailolo. Islam masuk di Maluku sekitar abad XIV M seperti yang terkandung dalam tradisi lisan, yang menyebutkan bahwa Raja Ternate pada abad XII akrab dengan pedagang Arab. Islam kemungkinan datang ke Ternate melalui Cina Selatan maupun Selat Malaka.

Diantara empat raja yang tergabung dalam Maloko Kie Raha, Galvao menyebut tiga wilayah yaitu Ternate, Tidore dan Bacan yang dulu bernama Gape, Duhu dan Seke. Tentang Jailolo tidak dimasukkan dalam *King of Maluku*, hal ini mungkin karena letaknya di Halmahera atau Batucina. Jika hal ini dihubungkan dengan kisah/legenda asal usul raja-raja maluku bahwa 4 bersaudara yang lahir terdiri 3 lelaki dan seorang perempuan masing-masing menjadi cikal bakal raja Bacan, Raja Papua, raja Buton dan Banggai sedang seorang putri kawin dengan raja Loloda. Jika dilihatcerita tersebut pada masa itu mengenai Maloko Kie Raha belum terbentuk. Maloko Kie Raha baru muncul ketika semua raja-raja Maluku Utara bersatu melawan Portugis tahun 1530.

Daerah Maluku Utara pada masa lampau sebelum bangsa-bangsa Eropa datang sekitar abad XVI telah mempunyai sistem pemerintahan kesultanan. Sistem Moloku Kie raha berjalan diatas partnership eksekutif (*bobato ngaruha*) dewan empat dan legislatif (*bobato nyagimoistetofkange*) dewan delapan belas dan sebagai perwakilan ditunjuk Himolaha Labuah, Himolaha Tobano Waiola.

Memasuki abad ke XVI Maluku Utara umumnya dan khususnya Ternate dan Tidore peranannya mulai nampak dalam sejarah. Daerah-daerah di Kepulauan Maluku mulai

dicantumkan dalam peta-peta kuno buatan Jorge Reinel dari tahun 1510. Pada peta tertua tersebut orang Portugis menyebutnya *“Cantino Planisphere”* yang dimulai dari perjalanan Joao da Nova (1501-1502) antara lain yang menggambarkan bagian timur Indonesia tercantum antara lain dua buah nama yaitu yang ditemaptkan ditengah-tengah lautan Hindia diberi nama Ganoar dan Caleiciram. Dalam uraiannya dikatakan Pulau Ganoar memiliki banyak kapurbarus, sutra dan porselin.

Pada peta buatan Francisco Rodrigues yang setelah menduduki kota Maluku diperintahkan melakukan pelayaran ke kepulauan Maluku dan Banda oleh pimpinannya Alfonso de Albuquerque. Daerah-daerah terutama penghasil cengkeh disebutkan dengan jelas terutama kepulauan Banda, Ceram. Sedangkan empat kepulauan Maluku, Ambon, Halmahera yang disebutkan *ilha de papois*. Demikian pula pencantuman kepulauan di daerah Maluku terdapat pada peta-peta dari tahun-tahun selanjutnya. Misalnya pada peta tahun 1535 yang tidak diketahui pembuatnya nama Ternate telah dicantumkan.

Berdasarkan peta-peta tersebut maka keberadaan Maluku termasuk Ternate dari sudut kepentingan pelayaran dan perdagangan bagi bangsa Barat terutama orang-orang Portugis sangat besar peranannya. Kedudukan kepulauan Maluku yang letak geografisnya sebagai besar kepulauan dan tanahnya yang subur banyak menghasilkan rempah-rempah sebagai komoditi ekspor yang penting bagi kepentingan internasional.

Penyebutan Maluku pada masa-masa lampau hanyalah untuk daerah-daerah kepulauan utara yang meliputi Ternate, Tidore, Motir, Makyan, Bacan dan Jailolo. Nama Maluku menurut sumber yang ada berasal dari istilah yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab, yaitu Jazirat al Muluk yang artinya daerah banyak raja (Riclefs, 1993, hal 35).

Dalam sejarah Ternate dan kronik kerajaan Bacan bentuk-bentuk kekuasaan politik adalah *boldan-boldan* yang

dikuasai oleh *kolano-kolano*. *Boldan-boldan* dapat dikatakan merupakan bentuk awal dari kerajaan Maluku yang muncul pada pertengahan abad XV. Masing-masing boldan memakai istilah Maloko yaitu Maloko Boldan Ternate, Maloko Boldan Tidore, Maloko Boldan Bacan, Maloko Boldan Jailolo.

Keadaan struktur masyarakat Maluku dan Ternate pada masa peralihan dari pra Islam ke Islam dengan dimulai kedatangan orang-orang dari luar seperti Jawa, Melayu Cina, Arab bahkan orang-orang Portugis tahun 1511. Kepercayaan atau keagamaan penduduk di daerah maluku dan Ternate sebagian besar masih animisme dan dinamisme. Sedangkan raja dan birokratnya juga para bangsawan telah masuk Islam. Hubungan yang erat dengan Jawa mengakibatkan persentuhan kebudayan dengan Jawa sehingga banyak mempengaruhi budaya asli, seiring dengan pertumbuhan jalur pelayaran dan perdagangan, mulai dari sistem pemerintahan sampai pemberian gelar pemerintahan. (Uka Tjandrasasmita, 1996, hal. 6)

Secara kultural wilayah Halmahera Tengah dan Maluku Utara dapat dibedakan 3 wilayah yaitu:

- Wilayah kulutural Ternate yang meliputi kepulauan Ternate, Halmahera Utara dan kepulauan Sula.
- Wilayah kultural Tidore yang mencakup kepulauan Tidore dan Halmahera Tengah dan Timur.
- Wilayah kultural Bacan meliputi Bacan dan Obi.

Pembagian wilayah kultural di atas pada dasarnya tidak menunjukkan suatu perbedaan prinsipial tetapi gradual dilihat dari ciri adat istiadat dan seni budaya. Keragaman suku bangsa yang mendiami daerah Maluku Utara yang berasal dari bangsa Melanesia dan Polinesia terdiri dari kurang 25 suku bangsa yang antara lain tobaru, Waioli, Tobelo, Galela, Loloda, Sahu, Modele, Togutil, Sawai, Buli dan Bajo.

Pulau Ternate dikelilingi oleh batu karang yang jauh dari pantai sehingga pada waktu pasang surut orang dapat berjalan di sekitar pantai. Dengan demikian tempat untuk mendaratkan kapal sangat terbatas dalam pelayaran disela-sela batu karang tersebut, harus diketahui dengan baik sedangkan laut di luar beting karang ini sangat dalam sehingga tak ada tempat untuk membuang jangkar kecuali di tepi pantai pasir yang sempit dimana hal ini sangat berbahaya.

Pada saat ini Pemerintah Daerah Tingkat II Maluku Utara yang berkedudukan di Ternate terbagi dalam 20 kecamatan yaitu kecamatan kota Ternate, Ibukota Ternate terdiri 10 desa, kecamatan Pulau Ternate, Ibukota Ternate terdiri 30 desa, kecamatan Makian ibukota Nogofakiah terdiri 20 desa, kecamatan Gane Barat, Ibukota Saketa terdiri 28 desa, kecamatan Gane Timur, Ibukota Maffa terdiri 12 desa, kecamatan Jailolo, Ibukota Jailolo terdiri 44 desa, kecamatan Sahu, Ibukota Susupu terdiri 28 desa, kecamatan Loloda, Ibukota Kedi terdiri 41 desa, kecamatan Kayoa, Ibukota Guruapin terdiri 26 desa, kecamatan Ibu, Ibukota Tengitisungi terdiri 39 desa, kecamatan Tobelo, Ibukota Tobelo terdiri 28 desa, kecamatan Galela, Ibukota Galela terdiri 23 desa, kecamatan Kau, Ibukota Kau terdiri 39 desa, kecamatan Obi, Ibukota Lawui terdiri 18 desa, kecamatan Bacan, Ibukota Labuha terdiri 50 desa, kecamatan Taliabu Barat, Ibukota Kawalo terdiri 18 desa, kecamatan Taliabu Timur, Ibukota Dofa terdiri 15 desa, kecamatan Pulau Sula, Ibukota Sanana terdiri 15 desa, kecamatan Morotai Timur, Ibukota Berebere terdiri 17 desa, kecamatan Morotai Selatan, Ibukota Daruba terdiri 27 desa (RZ. Leirissa, tahun 1975, hal. 235)

3.3 Sebaran Bahasa di Ternate

Bahasa Ternate sebagai bahasa Non-Austronesia tergolong bersama-sama dengan bahasa Tidore dalam satu golongan. Perbedaan antara kedua bahasa ini sangatlah kecil. Di samping kedua bahasa itu di Halmahera Utara terdapat sedikitnya 12 bahasa Non-Austronesia. Dalam kepubstakaan yang terbit

sebelum perang dunia II yang diberi perhatian paling besar adalah bahasa Tobelo, bahasa Galela dan bahasa Toboru. Akan tetapi kedudukan bahasa-bahasa Non-Austronesia di Halmahera Utara tetap merupakan kenyataan yang menarik. Menurut klasifikasinya Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore merupakan satu kelompok yang setara dengan kelompok bahasa Sahu pada satu pihak dengan kelompok bahasa-bahasa Austronesia lainnya di Halmahera Utara.

Bahasa Ternate dan bahasa Tidore dan kelompok bahasa Sahu telah lebih awal mengalami proses diferensiasi dibandingkan dengan bahasa Non-Austronesia lain yang terdapat di Halmahera Utara. Hal ini juga berarti secara hipotesis dalam masa prasejarah bahasa Ternate dan Tidore dan kelompok Sahu, karena suatu sebab yang tidak diketahui lagi telah memisahkan diri dengan berpindah tempat ke arah selatan ke daerah Jailolo, Pulau Ternate dan pulau Tidore. Masyarakat Sahu berlainan dengan suku-suku lainnya di Halmahera Utara yang merupakan daerah penghasil padi. Maka daerah ini berfungsi sebagai gudang padi kesultanan Ternate.

Dalam wilayah kekuasaan kesultanan Ternate terdapat juga bahasa-bahasa Autronesia yaitu bahasa Gane atau Gima, bahasa Makian Barat dan bahasa Makian Timur (termasuk bahasa Non-Austronesia). Klasifikasi ketiga bahasa tersebut yang memetakan kedudukan masing-masing terhadap bahasa-bahasa Austronesia lainnya di daerah ini.

Dibandingkan dengan bahasa-bahasa Austronesia di Halmahera Tengah yang memang merupakan mayoritas bahasa-bahasa yang terdapat dalam daerah ini, maka bahasa Bacan menduduki posisi tengah antara bahasa-bahasa Austronesia yang terdapat di Halmahera. Bahasa-bahasa tersebut akhirnya dikelompokkan ke dalam satu kelompok dengan bahasa-bahasa Austronesia yang terdapat di leher Kepala Burung dan daerah-daerah sekitar Teluk Cendrawasih termasuk bahasa-bahasa di Kepulauan Raja Ampat. Bahasa Bacan dengan demikian lebih dekat dengan bahasa-bahasa di Maluku Tengah dan merupakan satu kelompok dengan bahasa-

bahasa tersebut. Maka dugaannya adalah bahwa baik penduduk berbahasa Bacan maupun yang berbahasa Austronesia dikenal dengan nama kelompok bahasa Halmahera Selatan-Irian Jaya Barat telah bermigrasi ke Halmahera Selatan dan mendesak penduduk berbahasa Non-Austronesia di Halmahera. Khususnya penduduk berbahasa Bacan dan berbahasa Gane (Giman) telah mengalami inkorporasi ke dalam sistem sosiopolitik Ternate sebagaimana juga terjadi dengan penduduk yang berbahasa Austronesia di Halmahera Tengah. Maka gerak pindah orang-orang Austronesia dari sebelah selatan dan tengah mengalami hambatan. Malahan terjadi gerak pindah ke arah sebaliknya dengan masuknya orang Ternate dan orang Tidore ke dalam daerah-daerah itu. Akan tetapi gejala ini bersifat lokal dan tidak terbandingkan dengan gerakan yang tidak tertahankan dari penduduk yang berbahasa Austronesia.

Corak proses ini memperoleh gambaran yang lebih jelas dengan diusulkannya suatu kelompok Bahasa Non-Austronesia yang menggabung bahasa-bahasa Non-Austronesia di Halmahera Utara dengan yang terdapat didaerah sebelah barat Kepala Burung. Kelompok ini disebut West Papuan Phylum. Atas dasar distribusi ini terlihat betapa penduduk berbahasa Austronesia (Halmahera Selatan-Irian Jaya Barat) memotong suatu daerah yang pada suatu waktu tertentu dalam masa prasejarah merupakan daerah kebahasaan yang berkesinambungan.

Bahasa Ternate merupakan bahasa pergaulan yang digunakan di wilayah pengaruh kesultanan Ternate. Penduduk yang berdiam di Halmahera Utara sedikitnya dalam tahun 70-an menguasai bahasa Ternate sebagai bahasa kedua, dan digunakan sebagai bahasa pergaulan antar etnis. Malahan diantara orang Tobelo di Halmahera Utara masih digunakan nyanyian-nyanyian rakyat yang dianggapnya kuno dalam bahasa Ternate. Peran bahasa Ternate di dalam folklore kelompok-kelompok etnolinguistik di Halmahera masih sangat kurang diketahui dan merupakan topik penelitian yang

menarik. Meskipun demikian sebagai bahasa kebanyakan di Pulau Ternate, bahasa Ternate tidak tersebar luas di luar batas-batas Halmahera itu sendiri. Satu-satunya yang terlihat adalah penggunaan istilah dalam bahasa Ternate yang menunjukkan pengaruh sistem sosiopolitik Ternate didalam wilayah kekuasaannya dahulu seperti kolano ‘raja’ dan sangaji ‘kepala distrik’

Dampak besar dari bahasa Ternate adalah terhadap dan melalui bahasa Melayu. Dampak itu membuat bahasa Melayu suatu varian atau dialek khas yang berbeda dari digunakan di Indonesia bagian barat. Varian itu tersebar di seluruh kepulauan Halmahera, Sulawesi Utara daerah pesisir timur Sulawesi Tengah dan Selatan, Irian Jaya. Dengan sendirinya masing-masing varian itu terpengaruh pula oleh bahasa daerah lokal. Suatu indikasi yang menunjukkan betapa jauh pengaruh bahasa Ternate terhadap bahasa Melayu adalah mengkaji kosa katanya. Coraknya banyak dipengaruhi oleh bahasa Spanyol dan Portugis tetapi banyak pula terdapat yang berasal dari bahasa Ternate. Misalnya di dalam daftar kata bahasa Melayu Manado yang disusun oleh Clercq (1871) diidentifikasi 358 kata bukan bahasa Melayu. Ternyata 46% dari jumlah tersebut berasal dari bahasa Ternate. Ini memberikan sekedar gambaran tentang jangkauan pengaruh bahasa Ternate terhadap bahasa Melayu di Sulawesi Utara. Penyebaran bahasa tersebut merupakan ukuran tentang jangkauan geografis dari bahasa itu.

3.4 Ternate Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah

Melihat struktur geografisnya, maka Ternate merupakan daerah tujuan wisata sejarah dan bahari yang sangat bagus. Obyek-obyek tersebut antara lain:

1. Benteng Kastela atau Benteng Gamlamo

Benteng ini dibuat pada masa Antoniao de Brito pada tahun 1521 dengan nama asli Nostra Senhora de Rosaria dilanjutkan oleh Garcis Henriques pada 1525. Pembangunan dilanjutkan pada tahun 1530 oleh Gonzalo Periera serta yang terakhir oleh Wali Negeri Delapan Jorge de Castro

tahun 1540. Benteng ini mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi, disinilah sultan Khairun dibunuh secara biadab oleh Antonio Pimental atas perintah Gubernur Portugis Lopez de Mesquito pada Februari 1570. Pembunuhan terhadap sultan Khairun membangkitkan amarah rakyat dan sultan Baabullah. Dengan dipimpin sultan Baabullah, Portugis berhasil terusir dari benteng Kastella pada 1574. Kondisi benteng Kastella kini perlu pemberian. Benteng ini terletak di desa Kastella yang berjarak 12 km dari pusat kota Ternate, dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

2. Benteng Kalumata/Benteng Kayu Merah

Benteng ini sering disebut Benteng Santa Lucia atau Benteng Kayu Merah. Benteng ini semula dibangun oleh Pigafetta (Portugis) pada 1540. Kemudian dipugar oleh Pieter Both (Belanda) pada 1609. Pada tahun 1627 dilanjutkan oleh Gils van Zeist. Nama Kalumatta diambil dari salah satu nama Pangeran Ternate yang meninggal di Ujung pandang tahun 1670. Benteng Kalumatta terletak di sebelah selatan pusat kota Ternate berjarak 3 km dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

3. Benteng Tolucco

Benteng pertahanan ini terletak di desa Dufa-dufa berjarak 2 km dari pusat kota Ternate, kondisi jalan sudah bagus sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat. Benteng ini sering disebut Benteng Holandia atau Santo Lucas. Pada tahun 1661 dengan ijin kumpeni, Sultan Mandarsyah menempati benteng ini untuk pertahanan dengan kekuatan sebanyak 160 pasukan. Benteng Tolucco dibangun oleh Francisco Serao (Portugis) pada 1540. Tahun 1610 setelah Belanda menduduki Maluku, Pieter Both melanjutkan renovasi benteng.

4. Benteng Oranye

Letak benteng Oranye di pusat kota dengan kondisi fisik masih utuh. Di dalam benteng saat ini ditempati oleh kesatuan Polri dan bagian barat oleh Zeni AD. Di sekitar

benteng terdapat sejumlah kios, kantor dan perumahan. Benteng Oranye dibangun tahun 1607 oleh Cornelis Matelief de Jonge (Belanda) sedang nama Oranye diberikan oleh Francois Wiitert tahun 1609. Benteng Oranye berasal dari bekas sebuah benteng tua yang didirikan orang Melayu dan diberi nama Benteng Melayu. Di dalam benteng ini pernah menjadi pusat pemerintahan Hindia belanda pada masa Gubernur Jenderal Pieter Both, Herald Reyust, Laurenz Reaal dan JP. Coen. Benteng ini pernah menjadi tempat pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II (Sultan dari Palembang) yang diasingkan ke Ternate tahun 1822 hingga meninggal pada 1852 dan makamnya terletak di pekuburan umum sebelah barat kelurahan Kalumpung.

5. Benteng Santosa

Sumber tentang pembuatan benteng ini hampir tidak ada, hanya dari penelitian arkeologis diperkirakan dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda pada abad XVIII. Nama benteng diberikan karena disekatnya ada sumber air santosa. Letak benteng beberapa meter dosamping kiri kedaton sultan. Fungsi benteng untuk mengawasi gerak gerik sultan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pertahanan Belanda.

6. Benteng Takome

Benteng ini dibangun oleh Wakil Laksamana Laut Belanda yang bernama Simon Janz haen pada tahun 1609. Ditempati pada 4 November 1609 dengan kekuatan 100 pasukan. Benteng ini lebih merupakan benteng untuk perdagangan dilihat dari fungsinya karena digunakan untuk mengawasi perdagangan cengkeh.

Benteng Takome juga disebut benteng Willemstad, berjarak kurang lebih 18 km kearah utara dari pusat kota Ternate dapat dicapai dengan kendaraan roda empat.

7. Benteng Talangame

Benteng ini dibangun oleh Bangsa Spanyol untuk melindungi armada-armada kecil yang datang ke pulau

Ternate. Di depan benteng adalah laut yang dalam dan terlindung.

Pada abad XVIII setelah Belanda masuk, benteng ini dipakai untuk pertahanan dengan kekuatan 50 pengawal dengan komandan letnan Laut Pieterson.

8. Benteng Santo Pedro

Benteng Santo Pedro dibangun oleh Portugis dan tahun 1610 benteng ini dikuasai Spanyol dengan dilengkapi 6 meriam, dihuni 27 orang Spanyol, 20 orang Portugis, dan orang Philipina. Benteng Santo Pedro disebut juga benteng Kota janji terletak di sebelah utara desa Ngade, jarak dari pusat kota 6 km dari benteng Kalumata.

9. Komplek Istana Kesultanan Ternate

Istana Sultan Ternate bergaya bangunan abad XIX, berlantai dua, menghadap ke arah laut dikelilingi perbentengan, terletak satu kompleks dengan masjid Jami' Ternate. Di halaman samping kanan depan terdapat pintu gerbang yang disebut ngura upas. Memasuki istana dari depan melalui dua buah tangga masing-masing beranak tangga 27 buah. Sesudah melewati tangga-tangga tersebut ditemui beranda terbuka yang disebut balkon, selanjutnya ke ruang tamu melalui sebuah pintu yang disebut hajral. Di atas pintu ini terdapat prasasti yang bertuliskan Arab, isinya menjelaskan tentang pendirianan Kesultanan Ternate. Secara administratif kesultanan Ternate terletak di Soa-siu, Kelurahan Letter C, Ternate.

Mulai tahun 1981 kedaton Ternate dialihfungsikan menjadi Museum Memorial Kesultanan Ternate, dengan menyimpan koleksi artefak/reliek yang berkaitan dengan eksistensi kesultanan Ternate.

Klasifikasi Koleksi Museum Kesultanan Ternate

Kelompok Artefak	Nomor	Jenis Artefak
Idiolek	1	Al Quran
	2	CIS
	3	Tempat Berdoa
	1	Bendera atau Panji-panji
	2	Singgasana/mahkota
	3	Tongkat kebesaran
	1	Pedang/tombak/senapan
	2	Topi militer
	3	Baju besi
	4	Taameng/perisai

Selain koleksi-koleksi di atasa koleksi emas berupa mahkota, kelad bahun, kelad lengan, giwang, anting-anting, baju, gelang dan lain-lain.

Selain itu dipamerkan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan administrasi kerajaan seperti alat tulis kuno, stempel kesultanan, surat-surat perjanjian dan sejumlah naskah termasuk sebuah plakat yang ditempelkan pada pintu masuk istana. Terdapat 11 maklumat yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dikirim kepada sultan Ternate antara lain pemberitahuan mengenai pergantian Gubernur Jenderal, meningginya raja Willem III dan dilantiknya Raja Wilhelmina, juga pencatuman gelar-gelar sultan dari pengirim maklumat. Selain itu juga tersimpansejumlah naskah perjanjian/kontrak-kontrak yang ditandatangani oleh Sultan Ternate dengan kongsi-kongsi dagang maupun perorangan. Dari kontrak-kontrak tersebut sultan menerima sejumlah konsesi/uang sebagai salah satu sumber pemasukan kesultanan. Salah satu perjanjian itu adalah kontrak yang ditandatangani sultan Muhammad Uthman 27 September 1902 yang mengijinkan sebuah maskapai dagang di Amsterdam untuk Maluku dalam rangka eksplorasi mutiara dan perikanan di teluk Banggai.

Bagian depan pintu istana terdapat plakat beraksara Arab dan terjemahan dalam bahasa Melayu tentang pendirian komplek istana. Koleksi senjata ada yang buatan lokal dan asing termasuk meriam-meriam sundut berukuran kecil dan sedang beserta peluru bulatnya yang buatan lokal umumnya berupa pedang, golok, tombak (Hasan Muarif Ambary, 1996, hal. 10)

11. Mesjid Sultan dan Makam Kesultanan Ternate

Mesjid ini terletak di kelurahan Soa-sio, Ternate Utara dibangun pada tahun 1622 masa pemerintan sultan Hamzah sultan ke 29, Mesjid Jami' Kesultanan Ternate terletak satu kompleks dengan istana sultan. Berdenah persegi menghadap ke timur memiliki satu ruang utama, beratap susun 7 tingkat. Mesjid berukuran 22,40 x 39,30 m dengan tinggi keseluruhan 21,74 sedangkan menara berukuran 3 x 4,2m dengan tinggi 21,74 m. Atap masjid ditopang 4 tiang utama dan 12 tiang pembantu. Mesjid dikelilingi pagar tembok dengan pintu gapura beratap gua susun. Gapura ini sekaligus berfungsi sebagai menara adzan. Di kompleks masjid sultan terdapat makam kesultanan Ternate yang terletak di belakang masjid Jami'. Pada kompleks ini dimakamkan para raja Ternate yang memerintah antara 1798-1943 (abad XVIII-XX), sultan Muhammad Uthman 1212 H (1728 M), Sultan Amiruddin Iskandar wafat 1276 H (1850 M), sultan Muhammad Ali wafat 1226 H (1811 M) dan sultan lain yang lebih muda.

Selain di kompleks ini , makam raja-raja terletak di bukit Foramadyahe. Di makam ini terdapat makam Sultan Khairun dan Sultan Baabullah.

12. Jembatan Residen

Jembatan Residen dibangun pemerintah Hindia Belanda, residen I, I.W Ewer tahun 1811. Jembatan ini merupakan pelabuhan bagi residen dan penguasa lainnya untuk keluar masuk Ternate. Letak jembatan ini hanya beberapa meter dari kantor Pemerintah daerah Maluku Utara. Di Jembatan Residen sudah banyak restoran yang menyajikan makanan khas Ternate.

13. Batu Angus

Lokasi tempat wisata di sebelah utara kota Ternate antara daerah Tarau dan Kulaba kira-kira 6 km dari pusat kota Ternate. Batu Angus merupakan material padat yang terbentuk dari lahar letusan gunung Gamalama. Di tempat ini jika kita melihat ke arah gunung pada waktu udara cerah akan terlihat lelehan lahar gunung Gamalama dengan dilatar belakangi lautan yang agak dalam.

14. Rumah Tempat Alfred Russel Wallace

Letaknya berseberangan jalan dengan Masjid Sultan. Biolog Inggris ini pernah tinggal di Ternate di sebuah rumah keluarga Sultan di kelurahan Soa-Sio. Wallace juga menemukan satu jenis burung endemik di P. Halmahera yaitu Burung Bidadari/ Semi Optera Wallacey Halmahera.

Selain wisata-wisata sejarah di Ternate terdapat juga wisata bahari yang bagus, antara lain Pantai Sulamadaha, Pantai Tobololo, Pantai Ngade, Pantai Takome, Pantai Aftador. Tempat-tempat wisata di daerah Ternate umumnya berada pada jalur jalan keliling pantai.

Selain obyek wisata sejarah di Ternate juga memiliki obyek wisata bahari yaitu:

1. Pantai Sulamadaha dan Saumadaha

Pantai Sulamadaha merupakan pantai pasir hitam dengan lautnya yang jernih serta panorama alam di sekitarnya yang indah terletak di desa Sulamadaha. Pantai ini cocok untuk berenang dan rekreasi. Obyek wisata ini sudah dikelola oleh Dinas Pariwisata Dati I Maluku bersama Dinas Pendapatan Daerah Dati I Maluku dengan biaya relatif kecil sehingga belum berfungsi secara optimal. Agak ke utara dari pantai Sulamadaha, dengan jarak sekitar 200 meter terdapat pantai Saumadaha yang dapat dicapai dengan jalan kaki melewati batuan pantai atau dengan perahu motor tempel. Pantai ini berpasir putih dan berair jernih serta memiliki terumbu karang

yang indah. Pantai ini cocok untuk berenang dan menyelam serta rekreasi pantai.

Jarak obyek wisata ini dari pusat kota Ternate sekitar 14 kilometer dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat. Di dekat obyek ini terdapat hotel sebagai sarana penginapan.

2. Sumber Air Panas dan Pantai Toboloho

Sumber air panas dan pantai Toboloho berjarak 12 kilometer dari kota Ternate dan dapat dicapai dengan kendaraan roda empat. Pantai ini menarik untuk berenang dan rekreasi pantai.

3. Pantai Ngade

Pantai Ngade berjarak 7 kilometer dari Kota Ternate yang dapat dicapai dengan kendaraan roda empat. Pantai ini baik untuk menyelam karena memiliki taman laut.

4. Pantai Gambesi

Pantai Gambesi dengan lautnya yang cukup tenang dan jernih dengan keindahan pulau Maitara didepannya. Pantai ini dapat dicapai dengan kendaraan roda empat yang berjarak sekitar 10 kilometer dari pusat kota Ternate.

5. Pantai Aftador

Pantai ini merupakan rangkaian pantai di desa Ave, taduma dan Doropedo. Pantai ini baik untuk rekreasi dan renang serta melihat keindahan sunset. Dapat dicapai dengan kendaraan roda empat yang berjarak 20 kilometer dari pusat kota Ternate.

6. Pantai Takome

Pantai ini berpasir hitam dengan batu kerikil agak cepet yang disenangi oleh wisatawan mancanegara. Pantai ini baik untuk rekreasi. Jarak dari pusat kota Ternate 17 kilometer dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat.

Selain itu yang unik di daerah Ternate, pasar dimulai pada malam hari antara pukul 20.00 sampai 22.00. Toko-toko hanya buka pada jam-jam tersebut. Sedang pada siang hari jalanan kelihatan lebih sepi. Hal ini erat kaitannya dengan posisi Ternate sebagai daerah pantai, dimana biasanya pasar buka pada malam hari.

Sarana transportasi ke pulau Ternate melalui pesawat udara yang 2 kali sehari dan kapal laut 2 minggu sekali. Sedang untuk transportasi lokal dapat ditempuh dengan angkutan kota maupun taksi (taxi gelap).

3.5 Aspek Tradisi Lisan di Ternate

Tradisi lisan kerajaan Ternate adalah seperangkat kebiasaan dan perilaku kehidupan keseharian yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun di daerah ini. Sejak periode sebelum masuknya agama Islam yang dikenal sebagai periode *momole*, negeri ini sudah memiliki sejumlah tradisi lisan yang meliputi nilai budaya, adat istiadat, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan.

Masuknya agama Islam dan agama Kristen maka terjadilah akulturasi kebudayaan. Sekitar abad 14 sampai dengan abad 17 terjadi pula pembauran dengan budaya orang-orang Spanyol, Portugis dan Belanda, tetapi dampak pembaurannya tidak sekuat pengaruh agama Islam.

Tradisi lisan kerajaan Ternate pada kurun waktu sekitar abad 14-17 yang telah banyak dipengaruhi oleh tradisi Islam, namun adat kebiasaan leluhur masih tetap terpelihara dan hidup berdampingan secara terpadu selama keduanya saling membutuhkan dan tidak terjadi benturan. Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu di kawasan Maloko Kie Raha (Ternate) terdapat perpaduan tradisi lisan warisan leluhur dengan tata cara Islam (Syariat Islam).

Sebagai contoh yang masih hidup dan dipertahankan sampai sekarang adalah upacara perkawinan, didalamnya

terdapat beberapa aspek adat/tradisi lokal dan aspek syariat Islam. Mulai dari salam pelamaran, malam hari pelamaran, hari antar belanja, malam rorio, acara puncak, makan adat, dan malam resepsi seluruh kegiatan dilalui secara silih berganti antara tradisi dan syariat agama Islam. Beberapa tradisi lisan yang diisyaratkan muncul dalam upacara perkawinan ini berhubungan dengan aspek sosial budaya. Kegiatan tersebut antara lain:

1. Malam rorio

Kegiatan ini terjadi semalam sebelum akad nikah dilaksanakan sekitar pukul 19.00 – pukul 23.00. Biasanya wanita/ibu-ibu kedua belah pihak keluarga datang “antar rorio” untuk persiapan pekerjaan esoknya. Tradisi “*rorio*” berarti saling menolong. Mereka yang datang malam tersebut ke rumah calon pengantin wanita membawa rorio dalam bentuk sadaqoh beramplop dan balasannya adalah satu dos/bungkus kue rorio. Malam ini juga digunakan oleh wanita muda/mudi yang belum berkeluarga untuk datang “uni koi” (melihat ranjang pengantin di rumah calon pengantin wanita)

2. Siloloa

Kegiatan ini terjadi pada saat iring-iringan calon pengantin pria menuju ke rumah calon pengantin wanita untuk akad nikah. Sebelum masuk pintu pengantin wanita,siloloa ini diucapkan oleh seorang petugas dari iring-iringan calon pengantin pria. Isi siloloa biasanya “salam perkenalan” penanda wakil orang tua calon pengantin pria. Selanjutnya calon pengantin wanitapun membalasnya dengan siloloa balas salam. Siloloa pada upacara-upacara tertentu daapt pula berfungsi sebagai prakata (salam perkenalan, mohon maaf atas kekurangan dalam pelayanan misalnya). Akad nikah dilaksanakan menurut syariat Silam, yaitu diawali dengan khotbah nikah, ijab kabul, ucapan sighat taklik dan diakhiri dengan pembacaan doa. Sesudah ijab kabul pengantin pria masuk ke kamar pengantin (didalamnya duduk pengantin wanita di atas ranjang pengantin) untuk batal wudhu dengan cara telunjuk kanan ditepiskan pada dahi.

3. *Joko kaha* (joko: injak, kaha: tanah)

Seorang pawang/joguru yang telah disiapkan memimpin kegiatan ini. Dengan ramuan rerumputan tertentu sedikit tanah bersih beras kuning dan air bersih sebagai bahan acara ini. Pengantin pria dan wanita dengan kaki telanjang menginjak tanah bersih rerumputan dan disiram air bersih seta dihamburkan beras kuning tersebut sebagai pelambang memulai suatu kehidupan baru. Acara *joko kaha* ini diberlakukan pula dalam penobatan pejabat kerajaan, penobatan sultan dan bahkan diberlakukan pula bagi orang luar (dai isa) Maloko Kie Raha yang oleh pertimbangan tertentu, diangkat sebagai pemangku adat atau jabatan-jabatan tertentu di kawasan kerajaan Ternate.

4. *Makan saro*

Seperangkat makanan adat khas Maloko Kie Raha dihidangkan di atas sebuah meja yang telah diatur dan ditata secara adat pula. Pengantin pria dan wanita duduk secara berdampingan di kepala meja dikelilingi ibu-ibu kerabat terdekat pengantin pria dan wanita. Setiap jenis makanan secara bergilir disuguhkan sekedar cicilan kepada kedua pengantin. Makan saro ini diberlakukan pula pada acara makan khusus bagi pelantikan sultan, pejabat kerajaan dan acara makan adat lainnya.

5. *Rorasa*

Yaitu suatu ungkapan dari seorang pawang/joguru yang menceritakan dengan kata-kata bermakna tentang arti acara simbolis pada setiap jenis makanan adat yang disuguhkan dalam acara tersebut. *Rorasa* ini diucapkan pula oleh pawang/joguru pada acara dina kematian (biasanya pada hari besar: hari ke 7 atau ke 9) sesudah tahlilan sebelum memulai acara makan dan dapat pula diucapkan pada acara makan pada peresmian-peresmian lembaga-lembaga adat dan lembaga-lembaga pemerintahan/kerajaan. Baik rorasa maupun siloloa, keduanya adalah jenis sastra lisan kerajaan Ternate (Maloko

Kie Raha) dalam bentuk prosa liris yang diselingi oleh pepatah, petitih dan pantun pada bagian-bagian tertentu.

Dalam aspek seni budaya, tradisi lisan ini terlihat pada beberapa jenis sastra lisan sebagai berikut:

1. *Dola bobola*, semacam pepatah/petitih atau peribahasa dapat pula dalam bentuk pantun kilat diucapkan untuk melengkapi atau memberikan posisi kunci pada suatu percakapan.
2. *Dalil tifa dan dalil moro* merupakan ungkapan-ungkapan tentang aspek kehidupan tertentu secara filosofis didendangkan dengan bantuan alat tifa (tabuh kecil) secara bersahut-sahutan, berbalas-balasan oleh remaja putera dan remaja puteri
3. *Bobaso* hampir sama dengan rorasa yaitu ungkapan rasa rindu, cinta, kasih, iba, kasihan dan kecewa yang dinyanyikan atau didendangkan. Dapat juga diucapkan dalam bentuk prosa liris. *Bobaso* dapat berisikan dalil tifa atau dalil moro, sehingga jenis-jenis ini sering saling melingkupi.
4. *Moro-moro* dan *Jangan*: yaitu jenis sastra lisan yang menampilkan dua kelompok (group) pemain, masing-masing kelompok dengan joguru/pawang. Dimainkan secara berbalas-balasan/petitih atau pantun kilat dengan irungan tifa solo.
5. *Togal* dan *lalayon* yaitu jenis tarian yang diiringi oleh tifa, biola, gong dan dendang lagu berisikan dalil tifa, dalil moro atau dola bobola.

Selain itu dalam aspek sosial kemasyarakatan, tradisi lisan kerajaan Ternate terdapat beberapa kegiatan:

1. *Gogoro* (koro:mengundang)
Gogoro adalah undangan untuk hajat-hajat tertentu, misalnya pada pelaksanaan kematian, acara akad nikah,

acara cukur rambut, khataman, selamatan khitanan. Setengah jam sebelum acara dimulai disusul dengan “koro susulan” yang disebut *sidola*. Pada waktu *sidola* ini disampaikan maka yang diberi *sidola* (yang diundang) bersiap untuk hadir tepat waktunya. Dan apabila yang diundang berhalangan hadir oleh sesuatu sebab (sakit misalnya) maka ia mengucapkan semacam siloloa (permintaan maaf atas ketidakhadirannya tersebut).

2. *Oro gia* (oro: ambil, gia: tangan)

Semacam bentuk gotong royong dalam hal pekerjaan di ladang, panen (kelapa, cengkeh, padi, coklat, pala dan lain sebagainya). Yang mempunyai hajat atas jenis pekerjaan yang membutuhkan *oro gia* hariyalah menyediakan makan pagi, makan siang dan kudapan sore (sepulang *oro gia*). Bentuk tradisi ini berlangsung bagi seluruh warga kampung yang mempunyai hajat/pekerjaan besar yang membutuhkan *oro gia*.

3. *Morom*

Semacam arisan, urunan bergilir dalam hal pengadaan material pembuatan rumah (seng, semen, kayu) dengan jumlah yang dibagi rata bagi sekelompok warga kampung atau dibagi rata dalam kampung yang agak kecil, tergantung kepada jumlah yang disepakati. Untuk pekerjaan pembangunan rumah dapat dilaksanakan dengan *oro gia*, sehingga dalam satu hari dapat dibangun beberapa rumah yang secara relatif dapat siap dipakai.

4. *Maku rorio* (gotong royong murni)

Kalau *oro gia* dan *morom* terdapat semacam hak dan kewajiban maka *maku rorio* adalah kegiatan saling tolong menolong tanpa perlu balas kewajiban setelah menerima hak. Dalam hal pembuatan pagar kampung, penggalian sumur umum, pembuatan lapangan bola kampung dan kegiatan kebersamaan lainnya. Kegiatan *moku rorio* ini selalu dilaksanakan untuk membuat sarana kepentingan umum.

Dalam aspek sosial keagamaan terdapat beberapa kegiatan tradisi lisan yang telah mengalami asimilasi dengan adat setempat dan unsur-unsur syariat Islam. Dengan adanya gerakan modernisasi dalam Islam maka tradisi-tradisi ini mulai bermesraan ke kegiatan da'wah dan tidak lagi dilaksanakan secara marak seperti pada periode awal Islam. Tradisi-tradisi tersebut adalah:

1. Dina kematian (arwahang)

Semacam ritual keagamaan untuk memperingati hari-hari kematian sanak saudara. Hari-hari yang disebut "dina" itu ialah hari pertama kematian sampai dengan hari ke 11, hari ke 20, hari ke 40, hari ke 44, hari ke 100 dan hari ke 1000. Dalam tradisi Maloko Kie Raha, dina yang paling besar dilaksanakan bervariasi antara dina ke 7 dan dina ke 9. Keluarga yang berduka dengan cara maku rorio oleh warga setempat diadakan perhelatan tahlilan dengan mengorbankan sapi, kambing, tergantung kesanggupannya. Tata caranya ialah dengan cara gogoro kampung bahkan sampai keluar kampung dalam kaitannya dengan keluarga. Terdapat sedikitnya 4 (empat) waktu pelaksanaan acara ini dengan tingkat penyediaan makanan secara khusus. Gororo pagi waktu pelaksanaan antara 08.00 - 12.00 dengan sajian makan siang. Gororo Sore waktu pelaksanaan pukul 16.00 - 18.00 dengan sajian makanan ringan, gogoro lepas mahgrib dengan waktu pelaksanaan pukul 18.00 - 20.00 dengan sajian makan malam dan gogoro lepas isya waktu pelaksanaan pukul 20.00 - 22.00 dengan sajian makanan ringan.

2. Debus atau badabus

Tradisi ini dilaksanakan dalam hal membayar niat atau nazar tertentu. Kegiatan ratib dengan wirid tertentu dilaksanakan bersama tahlilan dalam suatu perhelatan oleh yang mempunyai hajat dengan gogoro para kerabat dan handai tolan terdekat. Tradisi badabus di Ternate biasanya dengan salah satu wirid dari Syech Sammaan, Syech Rufa'I, Syech Nahsabandy, Syech Alhaddad atau jenis tharikat lainnya yang dipilih atau ditentukan oleh pemilik hajat.

3. *Kololi kie* (kololi: keliling, mengelilingi, kie: gunung/pulau) Tradisi kololi kie biasanya dibarengi dengan niat tertentu. Berjalan kaki mengelilingi pulau Ternate dilaksanakan menjelang bulan Puasa. Kampung-kampung disepanjang pesisir pulau Ternate disinggahi dan pengeliling masing-masing membawa sebuah dirigen (tempat air tawar, ceret atau botol, menyinggahi masjid dan mengambil sedikit air di bak/kran masjid untuk dibawa pulang. Konon ceritanya bahwa air bawaan tersebut dipakai sebagai air wudhu pertama dan batal puasa pertama di bulan Ramadhan. Selanjutnya diakhir Ramadhan mereka mengadakan perjalanan *kololi lie* lagi dengan bawaan air untuk wudhu sembahyang sunnat Idul Fitri.
4. *Fere Kie* (Fere: naik, mendaki, kie:gunung, pulau) Sama halnya dengan tradisi *kololi kie*, maka tradisi *fere kie* dilaksanakan dengan niat tertentu. Puncak gunung Gamalama oleh orang tua-tua adat setempat dianggap sebagai puncak gunung keramat, bertuah dan mempunyai kesaktian-kesaktian khusus. Sebagaimana diketahui bahwa gunung Gamalama adalah sebuah gunung api yang setiap saat siap meletus dan bahkan kepulan asap dari kawahnya berlangsung sepanjang tahun. Selama pantangan dan tuntutan perilaku gunung bertuah ini tidak dilanggar maka walaupun terjadi letusan demi letusan tidak akan terjadi korban manusia.
Dipuncak gunung Gamalama ini terdapat beberapa kuburan keramat dan lokasi disepanjang kuburan itu oleh penganut kepercayaan Kie Ternate dianggap sebagai duplikat Mekah-Medinah dan lokasi ibadah haji lainnya. Di tempat ini terdapat tempat yang dianggapnya sebagai Arafah, Minah, Jabal Rahman, Safa, Marwah dan lain sebagainya. Dengan adanya lokasi-lokasi ini maka bagi penganut kepercayaan tersebut dalam setiap perjalanan fere-kie mereka dapat melaksanakan ibadah haji, berumrah, tawaf, sai, melontar jumrah, wukuf dan perilaku haji lainnya. Beberapa tradisi lisan tentang aspek sosial keagamaan ini yang mulai menghilang secara perlahan-lahan di kawasan

Maloko Kie Raha adalah mandi safar, cukur rambut, mauludan, potong gigi, menstruasi pertama. Hanya tradisi mauludan sudah bergeser dari perhelatan dengan *gogoro* ke arena da'wah terbuka sebagaimana terjadi pada masyarakat perkotaan sekarang.

Tradisi lisan di Ternate yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan membaur dengan unsur budaya Islam antara lain:

1. *Salai jin* (salai: tarian)

Sejenis tarian pasangan muda mudi dengan mantra-mantra khusus. Seorang wanita sebagai pemimpin dalam tarian tersebut dengan irungan sesajen (bakaran kemenyan, dupa, dan sejenisnya) dilengkapi dengan bunyi-bunyian tifa, gong serta ucapan mantra yang meyakinkan, pada puncaknya permainan pemimpin wanita tersebut kesurupan. Dengan mantra penutup pemimpin tersebut akhirnya sadar kembali, dan tarian diakhiri.

2. *Bambu Gila*

Permainan ini dinamai juga “*bara masueng*”. Sepotong bambu terdiri dari sedikitnya 3 atau 4 ruas dipegang oleh pemain sekitar 4 sampai 6 orang sesuai kebutuhan. Pawang dengan beralatkan sebuah obor kecil yang menyala bercampur asap diiringi ucapan mantra tertentu, membuat pemain (pemegang bambu) dapat terangkat oleh suatu tenaga dalam yang cukup kuat. Tenaga dalam pada permainan “*bara masueng*” ini dapat juga dipakai sebagai pembangkit semangat/kekuatan pada saat mengangkat atau mendorong muatan-muatan berat secara kolektif. Sang komandan dengan mengomandokan “*bara masueng sio dadi gou-gou*” maka dorongan kekuatan kebersamaan itu dapat memindahkan dan mengangkat muatan yang seberat apapun. Mungkin dapat disamakan dengan cara komando “*holopis kuntul baris*” yang ada di Jawa.

BAB IV

KEDATANGAN BANGSA BARAT DI TERNATE

4.1 Hubungan Ternate dengan Negara-negara Eropa

Kesultanan Ternate menurut berita-berita Cina maupun Italia pertama kali diperintah oleh Sultan Baabullah Masyhur Malamo yang dibaiat oleh Syech Rafiah Tasyriful Jafar Shadeek. Pada waktu itu di Maluku Kie Raha terdapat empat kerajaan yaitu Ternate, Bacan, Tidore dan Jailolo dan sebagai pimpinan kolektif adalah sultan Ternate. Sultan Ternate bertanggung jawab terhadap seluruh persoalan termasuk menghadapi persoalan dari luar. Empat kekuatan tersebut mengikatkan diri dalam persaudaraan dengan sebutan Uli dengan tugas dan kewajiban sama dengan penduduk asli.

Uli lima (persekutuan lima) Kesultanan Ternate begitu pula Uli Siwa (persekutuan sembilan) Kesultanan Tidore ditambah Uli Lopahale di Sulawesi jelas semakin memperkokoh Maluku yang mulai mengepakkan sayapnya dengan syiar Islam. Dalam menyiarkan agama Islam dan berdagang persekutuan tersebut diberi nama Ekspansi *Kore Sara* dan Ekspansi *Kore Mie*. Ekspansi *Kore Sara* (ekspedisi Badai Selatan) menjangkau Sulawesi Selatan: Goa, Bone, Selayar, dan Sulawesi Tenggara yang meliputi Buton, Muna, Nusa Tenggara, yang menjangkau Kepulauan Flores, Alor, dan Bima. Sedangkan ekspansi *Kore Mie* (ekspansi badai utara) menjangkau Borneo Sabaha (Malaysia), Zulu, Mangindanao (Phillipina).

Ternate sebagai pusat perdagangan internasional, dengan hasil utama rempah-rempahnya telah menjadi incaran negara-negara Eropa. Nicholas de County seorang bangsawan Italia masuk Islam di Ternate tahun 1440, telah membuktikan betapa bernilainya bandar Ternate. De County tinggal selama 25 tahun di Ternate, yang merupakan orang Eropa pertama yang membuat catatan tentang Maluku. Hasil tulisan De County telah menjadi salah satu acuan pembuatan peta dunia tahun 1460. Peta itulah yang menurut Rafaer menjadi pendorong bagi bangsa Eropa untuk menguasai kepulauan rempah-rempah.

Dasar peta itulah akhirnya orang Portugis dalam ekspedisinya yang dipimpin oleh Admiral Fransesco Serrano tiba di Bandar Ternate. Ekspedisi Portugis telah diterima oleh Sultan Bayan Ullah (Sultan Bolief). Sedangkan ekspedisi Spanyol dipimpin oleh Laksamana Aljuan Sebastian Del Cano tiba di Ternate tahun 1512 meneruskan perjalanannya ke Tidore. Ekspedisi diterima oleh Sultan al Mansyur. Diberitakan bahwa Galeon Victoria kembali ke Spanyol dengan membawa muatan cengkeh pada tahun 1521.

Ekspedisi Inggris dipimpin oleh Laksamana Sir Francis Drake dengan armada Golden Hind tiba di Ternate dan diterima oleh Sultan Ternate Baabullah. Hal ini merupakan awal hubungan antara Ternate dan Inggris. Sementara itu ekspedisi Belanda tiba di Ternate bulan Mei 1594 dipimpin oleh Laksamana Wimb Waerwijck diterima Sultan Sayeed dan merupakan kontak awal Indonesia dan Belanda. Sehingga dari bandar Ternate sebagai pusat rempah-rempah telah lahir hubungan diplomatik dengan bangsa Eropa.

4.2 Sultan Baabullah Melawan Portugis

Portugis dan Spanyol dengan intimidasi dan teror berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah. Sesuai dengan semangat *glory, gospel and glory*, mereka juga berusaha untuk menyebarkan agama Katholik Roma dengan mengganti agama Islam yang telah lama dianut oleh keluarga kerajaan. Hal ini membuat marah para penguasa kesultanan. Ratu Noekila

pemegang tampuk pemerintahan menyatakan perang terhadap bangsa Portugis karena mereka telah mencampuri urusan istana.

Selain itu usaha Portugis untuk menguasai Ternate yaitu Gobernador Gonzales de Pareira (1530-1532), membunuh putera mahkota Deyale dengan meracun makanan yang akan dimakan pangeran. Begitu juga Pangeran Abdul Hayat ditawan Portugis.

Sultan Tabarija naik tahta (1532-1536) dengan tetap mempertahankan wilayah serta jalur perniagaan tradisional seperti bandar Ternate - Jawa - Aceh - Malaka. Akibatnya Sultan Tabarija ditawan di Goa India dan dipaksa menandatangani kesetiaan pada penguasa Iberia King Alfonso di Lisabon.

Penggantinya adalah Sultan Chairil Jamil (1536-1570) dengan memimpin perang melawan Portugis. Untuk menghancurkan Portugis putera Mahkota Baabulah mengadakan hubungan dengan Sulawesi, Makasar dan kepulauan Nusa Tenggara. Selain itu hubungan tradisional dengan Aceh, dan Demak dilanjutkan lagi.

Dalam pertempuran yang hebat Sultan Chairil dibunuh secara biadab oleh Gobernador Lopez de Mosquito tanggal 27 Februari 1570. Sultan Baabullah naik tahta (1570-1583) dan kembali memimpin perang setelah berhasil mengadakan konsolidasi kekuatan. Pada waktu sebelumnya perang antara kerajaan dengan Portugis masih bersifat mempertahankan wilayah kerajaan. Pada masa Sultan Baabullah perang sudah ditingkatkan dengan perang pengusiran Portugis dari Ternate.

Perang *Soya-soya* yaitu perang di seluruh negeri-negeri yang ada, serentak melawan Portugis. Sultan Baabullah memimpin perang menurut pola asli Kesultanan Ternate dimana Tomangola bertanggung terhadap seluruh Ambon, Seram, Omaitu Atas, kepulauan Sulabesi, Bacan, Luwuk, Banggai dan Buton. Jougugu Doreru bertanggung jawab pada

wilayah Halmahera, Sangir, dan Sultan Jailolo Kertabumi sebagai koordinator di Sulawesi dan Kalimantan.

Dari Nusa Tenggara para sangaji berdatangan dengan armada perangnya yang terkenal dengan armada gurap. Demak mengirimkan laskar Jawanya. Kerajaan Aceh dengan armada maritim yang perkasa berkekuatan 30.000 kapal perang telah siap memblokir pelabuhan Sumatera dan memblokade pengiriman bahan makanan, amunisi Portugis lewat jalur India dan Selat Malaka.

Peperangan terjadi di lautan antara pasukan kora-kora kesultanan Ternate dengan *geleon-geleon* raksasa Portugis. Sultan Baabullah memimpin perang di darat dan di laut. Keperkasaan dan semangat yang hebat dari Sultan Baabullah, perang besar ini dianggapnya sebagai perang jihad dan untuk itu Sultan Baabullah diangkat sebagai Khalifah Imperium Islam Nusantara oleh Sidang Majelis Raja-raja yang bersekutu dengan Ternate.

Satu persatu kota yang telah diduduki Portugis jatuh ke tangan pasukan kesultanan Ternate. Santo Paulo diblokade siang malam, Bacan, Ambon, diblokade pasukan rakyat dan Sangir terjadi huru harasampai meluas ke Sulawesi.

Pasukan *canga-canga* yang terdiri dari laskar Halmahera bersenjatakan panah dan api beracun menaklukkan benteng Toluco, benteng Santo Lucia dan Santo Pedro. Sultan Baabullah mengultimatum bangsa Portugis khususnya kepada Gobernador Nuno De Lacerda untuk menyerah dan menyerahkan pembunuhan Chairun yaitu De Mosquita yang melarikan diri ke Malaka. Tuntutan itu dipenuhi. Akhirnya utusan Portugis membawa Mosquito membawanya ke Jawa. Laskar Demak menerima ekspedisi tersebut dan segera mengeksekusi rombongan ekspedisi tersebut, karena musuh Ternate, berarti juga musuh Demak.

Tanggal 28 Desember 1575 Gubernur de Lacerda mengibarkan bendera putih tanda menyerah kepada sultan

Baabullah dan kota Sen Horra del Rosario jatuh. Pasukan Portugis meninggalkan pulau-pulau rempah-rempah tersebut menuju ke ujung pulau Timor sebagai tempat interniran. Karena secara geografis di Nusa Tenggara Barat telah ditempatkan sangaji Bima dan sangaji Kore, Nusa Tenggara Timur ditempatkan sangaji Lawayong dan sangaji Solor, di Timor Timur ditempatkan sangaji Mena dan sangaji Dili. Karena kemenangan dan keberhasilan mengkonsolidasikan kekuatan yang ada di nusantara maka Sultan Baabullah dijuluki 27 penguasa terbentang dari Philipina sampai Timor Timur dari Sumatera sampai Irian.

4.3 Kedatangan Bangsa Belanda di Ternate

Periode tahun 1599 sampai tahun 1606 adalah periode yang sangat penting dalam sejarah Ternate. Selama masa itu, Ternate tidak hanya harus menghadapi Portugis dan Spanyol tetapi juga harus menghadapi Inggris dan Belanda. Dalam bukunya yang berjudul *Motif-motif Ekspansi Dalam Abad ke 16, Lululima menerangkan faktor* penyebab Belanda melakukan ekspansi ke wilayah nusantara yang bertitik tolak kepada perdagangan dan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal tersebut agak berbeda dengan motivasi Portugis yang juga mempunyai tujuan agama dan politik di samping tujuan ekonomi dalam melakukan ekspansinya.

Pada waktu itu negara-negara Barat telah mengetahui nilai ekonomis dari tanaman cengkeh. Cengkeh ternyata bukan hanya berfungsi sebagai bumbu penyedap masakan tetapi juga dapat mengawetkan makanan. Padahal di daerah yang memiliki iklim yang berbeda-beda makanan cepat menjadi rusak sehingga diperlukan ramuan-ramuan tertentu yang dapat mengawetkan makanan tersebut, seperti cengkeh dan lada. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila rempah-rempah menjadi komiditi yang mempunyai nilai tinggi dan mahal harganya.

Komiditi yang kelak diperdagangkan tersebut hanya dihasilkan di Maluku Utara, dimana terletak kerajaan Ternate

pada masa itu. Para pedagang dari berbagai negara yang berasal dari penjuru dunia berdatangan ke Maluku untuk menukar hasil produksi mereka dengan rempah-rempah. Pada abad ke 16 terjadi perkembangan baru dalam dunia perdagangan. Sejak itu orang-orang Berat telah berhasil menemukan jalan dagang ke Maluku. Mereka berlomba-lomba untuk memperoleh rempah-rempah yang tidak hanya dibatasi pada perdagangan tetapi juga berusaha menguasai daerah-daerah penghasil rempah-rempah tersebut sehingga menimbulkan konflik dengan penduduk setempat. Satu diantaranya yang ingin menguasai daerah Maluku adalah Belanda.

Orang Belanda yang pertama kali menginjakan kakinya di Ternate adalah kapten Wijbrant van Warwijk yang tiba di Ternate pada 22 Mei 1599. Kedatangannya adalah untuk memenuhi undangan Sultan Said yang ditujukan kepada atasan Van Warwijk, Laksamana Jacob Cornelis Van Neck. Hubungan antara Van Neck dengan Sultan Said dimulai ketika, mereka berjumpa di Ambon. Pada waktu itu Van Neck sedang mengadakan kontak dagang dengan penguasa Hitu, serta berdagang tembakau pada tahun 1599. Sultan Said tertarik dengan kedatangan Belanda yang dipimpin oleh Van Neck dan melihat kemungkinan untuk mengajak rombongan Van Neck sebagai sekutu militer sekaligus mitra dagangnya. Maka Sultan Said kemudian mengundang Van Neck untuk mengunjungi Ternate. Dalam rangka memenuhi undangan tersebut, maka Van Neck mengutus Van Warwijk untuk mengunjungi Ternate.

Kapten Van Warwijk ke Ternate bersama 560 orang awak kapal yang berlayar dengan dua buah kapal yaitu Amsterdam dan Utrecht. Rombongan tersebut tiba di Ternate pada tanggal 22 Mei 1599. Kedatangan mereka disambut oleh Sultan Said sendiri di depan istana Gamalama. Pada saat itu Sultan menolak untuk naik ke kapal Belanda tersebut untuk menyambutnya. Tetapi Sultan bersama-sama 32 armada kora-kora yang mengangkut para pendayung dan artis mengitari kapal-kapal Belanda tersebut sambil bernyanyi-nyanyi dan

menari. Akhirnya transaksi dagang dilakukan antara kapal Belanda dengan kapal Sultan melalui penterjemah. Kapal Belanda tersebut mengadakan kunjungan ke Ternate dalam waktu yang agak lama.

Dalam kunjungan kedua Sultan ke pelabuhan yaitu tanggal 25 Juli dan 23 Agustus 1599, Sultan minta agar Belanda meninggalkan tenaga kerja untuk menimbun cengklik yang sewaktu-waktu dapat diambil jika Belanda kembali ke Ternate. Bahkan Sultan berusaha mengajak pasukan Belanda untuk mengadakan serangan terhadap Tidore, namun ajakan Sultan ditolak oleh Belanda. (Hanna Willard, tahun 1996, hal 117)

Setelah kedatangan Kapten Warwijk ini kemudian datang Laksamana Jacob Cornelis Van Neck mengunjungi Ternate tahun 1601. Van Neck berlayar dari Banten pada 2 April 1601 dengan kapal Amsterdam dan Gouda. Rombongan Van Neck tiba di Ternate tanggal 2 Juni 1601. Kedatangan Van Neck di Ternate berlangsung hampir satu bulan yaitu sampai 30 Juni berjalan lancar. Spanyol dan Portugis tidak mengganggu rombongan Belanda tersebut, bahkan mereka dengan tenang dapat memuat komoditi cengkeh ke kapal. Rombongan Belanda ini juga mendapatkan hiburan dari rakyat Ternate.

Kunjungan-kunjungan Belanda tentu saja menimbulkan kekhawatiran dalam diri orang Portugis yang telah lebih dahulu berada di Ternate. Apalagi orang-orang Belanda yang tiba di penghujung abad 16 itu segera mendesak Portugis untuk meninggalkan Ambon. Untuk menghadapi Belanda, Portugis mengirim ekspedisi baru yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ekspedisi-ekspedisi tersebut masih mengalami kegagalan. Setelah terjadi konflik antara kedua bangsa asing tersebut, akhirnya pada 13 Mei 1605 Laksamana Steven Van Der Hogen yang tiba tahun 602 bersama-sama dengan pejuang Hitu berhasil menduduki benteng Laha yang merupakan benteng pertahanan terakhir Portugis di Ambon. Selanjutnya Der Hogen dan para penggantinya diperintahkan untuk menduduki seluruh kepulauan Maluku dan menguasai rempah-

rempah di kepulauan tersebut. Berdasarkan perintah itu dimulailah usaha menguasai rempah-rempah di Kepulauan Maluku yang dalam hal ini diserahkan kepada VOC (*Vereenigde Oost Indische Companie*). Dengan dikalahkannya Portugis oleh Belanda inilah merupakan babak baru bagi Ternate. Karena untuk tahap selanjutnya Belanda selalu berusaha menguasai urusan kesultanan Ternate.

Pada waktu itu memang bangsa Eropa sedang berlomba untuk menduduki kepulauan Maluku dan berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah. Selain Portugis, Spanyol dan Belanda, Inggris juga berusaha menguasai daerah penghasil rempah-rempah tersebut. Pada tahun 1600 orang-orang Inggris mendatangi kepulauan Banda. Karena khawatir akan terjadi persaingan dagang yang lebih luas, maka Belanda berusaha menguasai pulau-pulau yang terutama memiliki pelabuhan dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan. Kegiatan-kegiatan VOC inilah nantinya menimbulkan perperangan antara rakyat Ambon dan Belanda.

Ketika datang ke Ternate, sesungguhnya kedudukan Belanda sendiri mendapat dukungan dari situasi hubungan antara Ternate dan Portugis yang pada saat itu sedang mengalami ketegangan akibat ikut campurnya Portugis dalam kegiatan politik pemerintahan Ternate. Dengan memanfaatkan kondisi tersebut Belanda akhirnya mendapat dukungan dari Ternate dan berhasil mengusir Portugis dari Ternate.

Berbeda dengan Portugis, dalam menghadapi Ternate, Belanda lebih bersikap lunak dan tidak memaksakan kehendak baik dalam dalam soal keagamaan maupun pemerintahan. Misalnya dalam hal penyiaran agama, Belanda lebih bersifat toleran dibanding dengan Portugis. Penyebaran agama Kristen oleh orang-orang Portugis lebih bersikap memaksa. Mereka sengaja mendatangkan padri-padri untuk melakukan tugas penginjilan. Orang-orang Portugis tidak hanya mengkristenkan rakyat Ternate tetapi juga mengkristenkan bangsawan-bangsawan Ternate.

Sebenarnya bila penginjilan itu dilakukan sebagaimana mestinya tanpa mencampuri kegiatan politik pemerintahan di daerah tersebut, mereka tidaklah terlalu berkeberatan. Bahkan Ternate selalu bersikap baik kepada Portugis dan memberikan persetujuan kepada Portugis ketika mereka mendirikan seminar bagi putera-puteri Ternate. Sultan hanya mengeluarkan suatu ketentuan bahwa penganut Islam tidak diperkenankan pindah agama. Perselisihan mulai muncul ketika orang Portugis disamping berdagang juga menyuarakan agama dan juga mencampuri urusan politik kesultanan. Tindakannya itu kemudian disusul dengan tindakan-tindakan politiknya yang lain yang dilakukan oleh Portugis di Ternate yang mengakibatkan berkobarnya api peperangan yang tidak dapat dihindarkan.

Di bidang ekonomi dalam rangka memonopoli perdagangan cengkeh orang-orang Belanda membuat perjanjian-perjanjian dengan Sultan Ternate yang secara formal memegang hegemoni di Seram Barat, termasuk Luhu, Kambelo, Lusidi, Hitu dan Maluku Selatan umumnya. (Sartono Kartodirdjo, 1987, hal . 176). Perjanjian itu ditandatangani pada tahun 1607 di Benteng Melayu Fort Oranye dengan isi perjanjiannya antara lain sebagai berikut:

- Belanda diperbolehkan mendirikan benteng di Ternate
- Belanda membantu dan melindungi dari kemungkinan ancaman Spanyol.
- Ongkos pemeliharaan tentara ditanggung oleh Ternate
- Belanda memperoleh monopoli rempah-rempah
- Saling hormat menghormati agama masing-masing
- Tanpa persetujuan kedua belah pihak tidak boleh mengadakan perjanjian dengan Spanyol dan Tidore. (Abdul Hamid Hasan, tahun 1995, hal. 12)

Seperti sudah disebutkan, bahwa secara formal Ternate memegang hegemoni/kekuasaan di beberapa daerah di Maluku antara lain Luhu. Di kota pelabuhan Luhu yang terletak di Pantai Timur Hoamoal terdapat sebuah desa yang bernama desa Gamsungi. Desa ini merupakan sebuah desa orang-orang Ternate dan dari desa inilah Ternate memerintah sebagian dari Maluku Tengah. Sementara itu Hoamoal sendiri pada masa itu merupakan pusat kekuasaan politik dan merupakan daerah penghasil cengkeh terbesar sehingga menjadi pusat-pusat perlawanan terhadap Belanda.

Perubahan kekuasaan di Ternate ke daerah-daerah lain di Maluku sudah terjadi sejak awal abad 16, ketika Portugis mulai menginjakan kakinya di Maluku. Selain Hoamoal, Ternate juga mengklaim Pulau Buru, Pulau Manipu, Pulau Kelang dan Pulau Bounou. Di tempat-tempat tersebut terdapat penguasa-penguasa yang disebut sebagai sangaji dan desa-desa yang diperintah oleh Isipati. Dengan Gimelaha dan para Sengaji inilah VOC mengadakan perjanjian perdagangan cengkeh. Adanya dua perjanjian tersebut, mengakibatkan terjadinya bentrokan kepentingan antara Sultan dan Gimelaha yang telah mengikat perjanjian dengan Belanda. Gimelaha itu sendiri adalah seorang yang memiliki otonomi yang luas sebagai wakil sultan di daerah yang ia kuasai.

Dalam perkembangannya, sering terjadi pelanggaran terhadap perjanjian tersebut yang dilakukan baik oleh rakyat maupun raja yang berakibat timbulnya konflik dengan VOC. Untuk memperkuat dan memperbesar kekuasaan Belanda, maka pada tahun 1609 kembali dilakukan perjanjian untuk memperkuat dan memperbarui perjanjian tahun 1607 yang isinya:

- VOC memperoleh monopoli produksi rempah-rempah yaitu rempah-rempah dijual kepada VOC
- Barang-barang import maupun eksport dipegang langsung oleh VOC.

- Hanya kapal-kapal VOC yang boleh mengangkut barang-barang import maupun eksport.

4.2 Perlawanann Rakyat Ternate Terhadap Belanda

Sistem monopoli yang dipaksakan VOC telah menimbulkan pertentangan dan pergolakan di kalangan rakyat. Rakyat menyadari konsekwensi dari adanya perjanjian-perjanjian dengan VOC yang pada akhirnya akan merugikan rakyat Ternate dan menguntungkan VOC. Hal ini terjadi karena kongsi dagang Belanda tersebut memberikan harga yang lebih rendah dibanding pedagang-pedagang dari Makasar dan Jawa yang dapat memberikan harga lebih tinggi.

Selain itu VOC secara sepah meluaskan perjanjian perdagangan yang telah dibuat itu ke bidang-bidang lainnya, karena dasar-dasar yang begitu sempit yang dibuat dalam perjanjian itu sudah tentu tidak akan mencakup seluruh kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila hubungan baik yang telah terjalin itu menimbulkan pertentangan-pertentangan yang mengakibatkan berkobarnya perang (RZ. Leirissa, tahun 1975, hal, 34)

Sementara itu keuntungan-keuntungan besar yang diperoleh dari hasil penjualan cengkeh kepada pedagang-pedagang pribumi yang dalam hal ini adalah orang-orang Makasar dan Jawa menyebabkan mereka lebih suka menjual barang dagangannya kepada pedagang pribumi dari pada VOC. Apalagi selain membeli cengkeh para pedagang pribumi tersebut juga menjual berbagai kebutuhan masyarakat yang tidak diperdagangkan oleh kongsi dagang Belanda. Akibat seringnya mereka melakukan transaksi dagang semakin mempererat hubungan antara rakyat Ternate dengan pedagang-pedagang pribumi.

Eratnya hubungan dagang antara rakyat Ternate dengan pedagang Makasar dan Jawa tentu saja membangkitkan kemarahan VOC. Mereka menganggap aktivitas dagang seperti itu sebagai “perdagangan gelap”, hal mana dilarang dalam

perjanjian-perjanjian yang telah dibuat selama ini. Tetapi kegiatan pedagang pribumi dan rakyat Ternate tidak dapat dielakkan begitu saja, karena cengkeh merupakan satu-satunya alat pembayaran yang kuat pada penduduk Ternate pada saat itu. Apalagi memang ada dilakukan perdagangan cengkeh secara besar-besaran antara penduduk dengan pedagang-pedagang tersebut. Hal inilah yang menjadi pemicu awal timbulnya konflik antara rakyat Ternate dengan Belanda.

Untuk memberantas “perdagangan gelap” itu setelah menimbuln cengkeh untuk persediaan selama sepuluh tahun, VOC memerintahkan untuk melakukan penebangan pohon cengkeh secara besar-besaran. Setiap tahun dikirim angkatan laut yang terdiri atas kora-kora dengan pasukan yang melakukan penebangan itu. Tindakan tersebut semakin membangkitkan kebencian terhadap VOC di kalangan rakyat sehingga menimbulkan perlawanan terhadap VOC yang digerakkan oleh Gimelaha daerah yang bersangkutan dan Kesultanan Ternate sendiri.

Pertentangan diawali dengan datangnya Gubernur Blok yang mendirikan landraad leitimor pada tahun 1615. Gubernur Blok merupakan orang VOC yang melanggar isi perjanjian-perjanjian yang telah dibuat antara VOC dan rakyat Ternate. Di daerah Hoamoal yang merupakan daerah kekuasaan Ternate dia menggempur habis kota pelabuhan tersebut karena rakyat di aerah itu ingin melepaskan hubungannya dengan Inggris. Dengan maksud mencegah perdagangan gelap Blok membangun benteng di Hoamaol.

Tindakan Gubernur Blok tersebut tentu saja menimbulkan kemarahan Gimelaha Sabodin karena dengan dibangunnya benteng disana berarti VOC telah melanggar salah satu isi perjanjian yang telah dibuat tahun 1609 tentang tidak dibenarkannya VOC mendirikan benteng-benteng pertahanan. Tetapi Guberbur Blok dengan sikap menantang tidak lagi menghiraukan perjanjian tersebut, bahkan dia menuju ke Hitu dan mendirikan benteng pertahanan lainnya. Menurut Blok

pendirian benteng-benteng tersebut dimaksudkan untuk menjamin monopoli VOC.

Apa yang dilakukan oleh VOC mengakibatkan kekacauan di Maluku. Para Sangaji menjadi sangsi dengan kemampuan Gimelaha Sabodin dalam menghadapi VOC. Gimelaha Sabodin pernah menandatangani suatu perjanjian dengan pihak VOC yang isinya mencegah pembajakan di laut sekitar Pulau Seram. Untuk mengatasi keadaan ini, kemudian Sultan Ternate mengirim surat melalui temannya yang bergabung dengan armada VOC yang isinya meminta agar penduduk Hoamoal dan sekitarnya tetap setia dan taat kepada Sabodin.

Hoamoal adalah daerah yang terletak di Maluku Tengah, khususnya di daerah Seram Barat merupakan pusat kekuasaan politik. Daerah ini sejak lama telah dikenal sebagai daerah penghasil cengkeh terbesar, karena merupakan pusat-pusat perlawanan terhadap VOC. Suasana menjadi reda kembali setelah adanya surat dari Sultan tersebut. Keadaan ini tidak berlangsung lama, karena tahun 1621 bergolak lagi dengan datangnya Gubernur Van Speult, orang kepercayaan Gubernur Jenderal JP. Coen. Sebagaimana Blok, Van Speult juga melakukan serangkaian hongi. Hongi atau hongi tochten adalah semacam perondaan yang dilakukan oleh VOC dengan menggunakan kora-kora. Setiap negeri diwajibkan menyediakan sejumlah kora-kora yang jumlahnya ditentukan berdasarkan jumlah pria di negeri itu. Kaum pria tersebut juga diatur untuk secara bergiliran mendayung kora-kora yang mengikuti VOC. *Tujuan hongi tochten* adalah untuk mencegah adanya perdagangan antara penduduk dengan orang-orang selain VOC. VOC memaksa daerah-daerah terpencil dari kekuasaan Gimelaha untuk membuat perjanjian bahwa penduduk daerah-daerah tersebut memihak VOC. Di samping itu VOC juga memaksa penduduk negeri-negeri Islam yang terletak di sebelah utara pulau-pulau Haruku, Saparua dan Nusa Laut untuk mengadakan perjanjian-perjanjian dengan VOC.

Tindakan yang dilakukan VOC ternyata tidak menyelesaikan masalah, karena disatu pihak rakyat merasa dipaksa, dilain pihak VOC tidak dapat mempertahankan paksaan-paksaan itu untuk jangka waktu yang lama. Bahkan muncul protes dari Gimelaha-gimelaha antara lain Gimelaha di Gamsangi yang mengatakan bahwa VOC telah melanggar wewenang yang telah ditetapkan sendiri dalam perjanjian-perjanjian yang telah dibuat. Menghadapi situasi yang dilematis tersebut akhirnya Kesultanan Ternate membuat keputusan yang isinya menyatakan bahwa semua yang beragama Islam harus taat kepada penguasa yang beragama Islam yaitu Sultan Ternate sedangkan penduduk yang beragama Kristen harus mengakui kekuasaan VOC.

Sementara itu antara tahun 1620-1624 diangkat Gimelaha Hidayat sebagai pengganti Gimelaha Sabodin. Dia dikenal sebagai gimelaha yang sangat membenci Belanda (VOC). Gimelaha ini bertindak sangat tegas tanpa menghiraukan Sultan Ternate Mudaffar Syah. Karena ekspansi Gimelaha Hidayat ini ke pulau-pulau di sekitarnya makin meluas maka timbul kekhawatiran di pihak Belanda. Pada masa pemerintahan Gimelaha Hidayat ini telah banyak kerugian-kerugian Belanda dalam bidang perdagangan.

Pada tahun 1624 diangkatlah Gimelaha Laliato menggantikan Gimelaha Hidayat yang sudah tua. Gimelaha Lailato juga merupakan gimelaha yang sangat membenci Belanda. Apalagi pada saat itu VOC mengijinkan *hongi tochten* di daerah kekuasaannya. Ketika Laliato menjadi gimelaha pertentangan yang muncul berubah menjadi pertempuran-pertempuran terbuka antara rakyat dengan pasukan Belanda. Untuk mengatasi pertempuran-pertempuran dan meluasnya ekspansi Belanda tersebut maka diperlukan satu upaya untuk menghindarinya. Upaya pertama yang dilakukan adalah melalui jalan perundingan dengan mengirim semacam nota peringatan yang isinya mengenai daerah-daerah yang termasuk daerah kekuasaan kerajaan Ternate. Dalam nota tersebut kekuasaan Ternate meliputi Jazirah Hitu, Saparua dan Nusa Laut.

Penentuan wilayah ini didasarkan pada pemeluk agama di wilayah tersebut yaitu sebagian besar beragama Islam. Sehingga mereka berada di bawah kekuasaan Kerajaan Ternate yang beragama Islam. Tetapi Belanda tidak mau menerima nota tersebut karena sesuai perjanjian dengan Van Speult VOC bebas berdagang di wilayah mana saja tanpa ada batasan kekuasaan yang didasarkan agama.

Masalah ini berkembang menjadi berlarut-larut karena masing-masing pihak bertahan pada pendiriannya. Kedua belah pihak yang bertikai yaitu VOC (Belanda) dengan rakyat Ternate akhirnya membawa masalah ini kepada Gubernur dan Sultan Ternate yang pada waktu diperintah oleh Sultan Hamzah. Sultan Hamzah menerapkan politik untuk tidak memusuhi VOC secara terbuka. Laksamana Kaicili Ali dikirim sebagai utusan Sultan Hamzah dalam upaya menyelesaikan konflik yang dihadapi VOC dan Ternate. Melalui suatu perundingan antara Sultan Ternate dengan Dewan Kerajaan tercapailah satu kesepakatan yang isinya adalah sebagai berikut:

- Semua pertikaian dianggap telah selesai
- Monopoli Belanda diperkuat
- Pedagang-pedagang Makasar dianggap sebagai musuh bersama
- Orang-orang pelarian tidak boleh di-Islamkan atau di-Kristenkan tetapi harus diserahkan kembali kepada pihak yang bersangkutan.

Dalam perundingan tersebut ternyata Laksamana Kaicili Ali sebagai utusan Sultan Ternate adalah orang yang tidak disenangi oleh rakyat Ternate karena dianggap mempunyai hubungan dekat dengan VOC sehingga persetujuan-persetujuan yang telah dibuat dengan VOC tidak disetujui oleh penduduk Ternate. Ketidaksetujuan rakyat ini juga atas tindakanya yang menggantikan Gimelaha Leliato dengan Gimelaha Luhu.

Penggantian Gimelaha Leliato dan Gimelaha Luhu tidak merubah keadaan. Pertentangan antara VOC dengan rakyat Ternate tetap terjadi dimana-mana bahkan semakin meningkat intensitasnya. Hal ini diperparah dengan kedatangan Gubernur Gijsels yang datang ke Ternate pada tahun 1633 yang mengadakan penebangan pohon cengkeh secara besar-besaran di negeri Hoamoal dan sekitarnya. Penebangan pohon-pohon cengkeh ini merupakan pelanggaran terbesar yang pernah dilakukan VOC yang juga merupakan pelanggaran terhadap janji-janji mereka sendiri.

Perlawanan-perlawanan tersebut berlangsung bahkan semakin berkobar. Tindakan-tindakan yang dilakukan Belanda lebih lanjut telah membangkitkan semangat rakyat untuk melakukan perlawanan terus. Paksaan VOC untuk melaksanakan sistem monopoli dan penebangan pohon cengkeh dalam hongi tochten semakin membuat rakyat marah. Sementara itu ikut campurnya VOC dalam pemerintahan semakin membakar semangat rakyat untuk melawan Belanda. Untuk menghadapi tindakan-tindakan tersebut akhirnya Gimelaha Luhu setuju agar Sadaha seorang utusan Sultan bersama Kaicili Ali mencari bantuan ke Makasar.

Makasar sendiri sebenarnya merupakan saingan Ternate dalam usaha menguasai daerah-daerah di Maluku Tengah. Memang VOC telah mengurangi perdagangan di daerah Makasar. Namun orang-orang Makasar mempunyai cara lain untuk mencapai daerah-daerah penghasil cengkeh itu. Mereka tidak langsung berlayar ke Hoamoal atau Pulau Buru dan Manipa tetapi berbelok dari Utara Pulau Seram ke Seram Timur. Dari sinilah mereka mengirim perahu-perahu ke Seram Barat untuk mendapatkan rempah-rempah walaupun VOC telah berusaha menghancurkan kota-kota pelabuhan di Seram Barat dan sekitarnya tetapi tidak selalu berhasil. Dengan demikian adanya permintaan bantuan dari Ternate untuk menghadapi Belanda merupakan kesempatan bagi Makasar untuk menguasai daerah Maluku Tengah, karenanya Makasar tidak menolak permintaan tersebut.

Bersama-sama dengan pasukan Makasar yang berjumlah sekitar 2000 orang, Sadaha dan Kaicili kembali ke Ternate. Tentara tersebut disebarluaskan ke benteng-benteng seperti Wawani (Hitu), Kombello, Loki dan Leisiala. Untuk meredakan perang yang terjadi kemudian disetujui untuk mengadakan perundingan antara Sultan Hamzah dengan Gubernur Jenderal Belanda, Van Dieman yang datang pada bulan Januari 1637 dengan 17 buah kapal dan 2000 tentara. Pada kedatangannya yang pertama ini Gubernur Jenderal Van Dieman berhasil menghancurkan benteng-benteng di Hoamoal dan Lesiele, disamping juga menghancurkan pemukiman-pemukiman pedagang asing di Hoamoal. Akan tetapi perundingan tidak dapat terlaksana pada tahun itu. Baru pada tahun 1638 pada waktu Gubernur Van Dieman kembali lagi untuk yang kedua kalinya di Ternate untuk memenuhi janjinya kepada Sultan Hamzah. Dalam kunjungan yang kedua ini banyak kebijaksanaan gubernur jenderal yang sangat merugikan rakyat Ternate. Karena para gimelaha dianggap sebagai biang kerusuhan maka para gimelaha ditangkap dan ditindak dengan tegas dengan meminta bantuan pihak kerajaan Ternate. Mula-mula Gimelaha Leliato ditangkap dan ditawan di Batavia karena dianggap sebagai sumber kerusuhan. Selanjutnya mereka mengadakan perundingan yang hasilnya bukan saja merugikan kerajaan Ternate dan rakyat Ternate karena hasil perundingan tersebut itu bukannya batas-batas kekuasaan Ternate yang didapat, tetapi justru sangat menghancurkan hasrat rakyat Ternate untuk bebas berdagang. Rakyat Ternate dan Kesultanan Ternate diwajibkan mengakui kekuasaan VOC yang telah dicapai selama Van Speult menjadi gubernur jenderal. Raja Ternate terpaksa lebih banyak memberikan konsesi kepada VOC yang memperoleh kekuasaan lebih besar dalam soal monopoli, hongi tochten dan pemerintahan.

Keputusan tersebut membuat para gimelaha bertambah kecewa dan marah. Mereka terus meningkatkan perlawanan terhadap VOC. Dengan maksud menghindari tekanan VOC maka raja kembali. Akibat kebijakan-kebijakan tersebut didalam kerajaan Ternate sendiri terjadi pertantang-

pertentangan karena banyak gimelaha yang dengan tegas melawan Belanda. Akibat tindakan Gimelaha Luhu yang keras terhadap Belanda, maka Sultan Ternate Hamzah menggantinya dan sebagai gantinya diangkat empat orang pejabat.

Sementara itu konflik di Ternate semakin membesar dengan didukung oleh tindakan Kaicili Ali yang mendapat bantuan dari Makasar terus mengadakan persiapan-persiapan. Pada tahun 1642 karena dirasa persiapan sudah sangat baik, maka serangan-serangan terhadap kedudukan VOC mulai dilancarkan. Dalam peperangan ini pusat pertahanan adalah Gimelaha Luhu yang berada di pertengahan di Kambelo berhasil menghalau serangan Van Dieman. Berkat serangan-serangan yang dilakukan tahun 1642 tersebut, pasukan VOC dibuatnya kalang kabut.

Akibat serangan dari Kaicili Ali dan kawan-kawan yang semakin gencar, membuat VOC meminta bantuan kepada Sultan Ternate, Sultan Hamzah. Untuk itu dikirimkanlah satu armada besar menuju Ternate untuk mengadakan perundingan. Dalam perundingan tersebut diputuskan untuk menyingkirkan Gimelaha Luhu yang dianggap telah menentang Ternate dan memihak kepada Makasar. Akhirnya Gimelaha Luhu dapat ditangkap oleh VOC pada tahun 1643 dan dihukum mati bersama keluarganya. Sebagai gantinya diangkat Gimelaha Majira. Dengan dibunuhnya Gimelaha Luhu maka serangan rakyat melawan VOC menjadi berkurang.

Untuk beberapa waktu serangan terhadap VOC mereda, karena Gimelaha Majira tidak mencampuri peperangan yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu Majira sangat dipercayai VOC duntuk mengamankan wilayah Ambon. Keadaan ini tidak berlangsung lama karena sejak 1650 muncul lagi perlawanan rakyat yang cukup luas di daerah kepulauan Ambon sampai Ternate. Penyebab dari munculnya perlawanan-perlawanan ini adalah karena sikap dan tindakan pejabat-pejabat VOC yang menimbulkan kebencian rakyat yang semakin hari semakin meningkat.

Sikap pejabat-pejabat VOC itu sendiri dilatarbelakangi oleh adanya surat dari Sultan Hamzah tertanggal 20 April 1644 kepada Gubernur Van Dieman, yang isinya antara lain memberikan mandat sepenuhnya kepada gubernur untuk memerintah daerah-daerahnya atas nama sultan. Berdasarkan surat tersebut mulailah Van Dieman melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperkuat kedudukan VOC antara lain membangun benteng di Tumelahu. Dengan tindakan kasar, pejabat-pejabat VOC tersebut meminta rakyat untuk membantu dan bila mereka tidak mau rakyat dihukum denda sebesar 2000 ringgit, karena tindakan VOC tersebut, membuat rakyat yang memang sudah tidak menyukai keberadaan VOC menjadi semakin bertambah benci.

Hal lain yang mendorong keadaan menjadi lebih tegang adalah adanya larangan VOC untuk menjual kelebihan produksi cengkeh kepada pedagang lain, sementara VOC sendiri tidak mampu membeli semua hasil cengkeh yang begitu banyak. Hal tersebut mengakibatkan kebencian terhadap Belanda semakin menjadi-jadi yang mencapai puncaknya ketika tahun 1650, Sultan Ternate Mandarsyah yang oleh rakyatnya dianggap pro Belanda gagal digulingkan dari tahtanya sebagai sultan sehingga pecahlah pertempuran dibawah pimpinan Gimelaha Majira.

Sebelumnya pada bulan Juli 1650 telah diadakan rapat dengan semua sangaji di wilayah Kesultanan Ternate. Dalam rapat rahasia yang adakan selama 9 hari ini, diputuskan untuk menyerang benteng-benteng VOC yang ada di Maluku Tengah. Selain itu diputuskan pula bahwa penyerangan harus dilakukan dengan cepat dan serentak agar tentara VOC tidak sempat memberi perlawanan. Maka pada tanggal 11 Maret 1651 mulailah dilakukan penyerangan terhadap pusat-pusat pertahanan VOC. Satu per satu benteng-benteng VOC berhasil dikuasai. Gimelaha Majira melancarkan serangan ke negeri-negeri tertentu dengan honginya. Dalam penyerangan ini Gimelaha Majira mendapat bantuan dari armada Ternate yang tidak setuju dengan Sultan Mandarsyah.

Untuk menghancurkan perlawanan rakyat yang semakin berkobar itu dengan kekuatan sekitar 350 orang tentara, Gubernur de Vleming melakukan serangan secara besar-besaran dari Rumelahu ke utara dan terus ke Kombelo. Dengan kejam ia membunuh rakyat mati-matian berperang mempertahankan tanah airnya, bahkan di Kombelo pasukan Belanda berhasil dipukul mundur oleh pasukan rakyat. Dalam pada itu untuk menghadapi perlawanan rakyat ini, Batavia segera mengambil tindakan dengan memberi kekuasaan istimewa pada Gubernur de Vleming untuk menumpas perlawanan tersebut. De Vleming diperintahkan pergi ke Ternate guna meminta bantuan pasukannya. Sesampai di Ternate De Vleming membebaskan Sultan Mandarsyah dan membawanya ke Batavia. Di Batavia, Sultan Mandarsyah diakui sebagai sultan yang syah di Ternate dan VOC berjanji akan membantunya melawan pihak-pihak yang menentang kebijakan Sultan Ternate. Untuk itu Sultan Mandarsyah diharuskan menandatangani suatu perjanjian baru yang dibuat pada 31 Januari 1652 yang isinya antara lain mengenai pelarangan penanaman cengkeh di daerah-daerah di dalam kerajaan dan hanya diperbolehkan di Amboin dan daerah VOC lainnya. Selain itu jabatan Gimelaha di Seram dihapus, daerah ini diperintah langsung oleh Gubernur VOC. VOC bebas mendirikan benteng dimana saja dan memutuskan melarang orang asing mengunjungi daerah tersebut.

Akhirnya Sultan karena merasa dilindungi, bersedia menandatangani perjanjian tersebut meskipun isinya sangat merugikan rakyat Ternate. Sejak tahun 1652 hanya pulau-pulau tertentu saja yang diijinkan menghasilkan cengkeh yaitu Pulau Haruku, Saparua, Nusa Laut dan Pulau Amboin.

Sementara itu Gimelaha Majira terus melakukan perlawanan terhadap VOC. Dalam rangka perlawanan menghadapi VOC ini, Majira dibantu oleh Laksamana Saidi dan juga bantuan dari Makasar. Pada tanggal 19 Juni 1653 bersama-sama sangaji Kawasa ia pergi ke Makasar untuk meminta bantuan kemudian disusul pada bulan Oktober untuk memperkuat

benteng pertahanan mereka di Asahude yang merupakan benteng pertahanan terakhir.

Guna menghancurkan pasukan Laksamana Saidi, De Vleming meminta bantuan Sultan Ternate Mandarsyah untuk mengirimkan pasukan. Untuk itulah dikirim pasukan kesultanan sebanyak 800 orang prajurit. Dengan bantuan pasukan dari sultan tersebut pada bulan Agustus 1654, pasukan VOC menyerang benteng Asahude, namun gagal dan berhasil dipukul mundur oleh pasukan rakyat.

Karena kegagalan tersebut dan menganggap kedatangan Mandarsyah sebagai Sultan yang diharapkan dapat menciptakan ketentraman tidak membawa hasil, maka De Vleming memutuskan untuk melakukan penyerangan secara besar-besaran terhadap pusat-pusat perlawanan rakyat. Apalagi ternyata saudara Sultan Mandarsyah, Kamalata berbalik menentang VOC dengan memihak kepada rakyat, sehingga pasukan VOC harus menghadapi tiga kekuatan rakyat, yaitu pasukan rakyat di Asahude yang dipimpin Laksamana Saidi, pusat pertahanan rakyat di Manipa yang dipimpin oleh Majira dan pusat pertahanan rakyat di Koneli yang dipimpin Kamalata. Oleh sebab itu Belanda merencanakan untuk melakukan penyerangan secara besar-besaran. Penyerangan pertama ditujukan terhadap benteng Asahude, pada penyerangan inipun pasukan VOC berhasil dipukul mundur. Terpaksa VOC kembali dengan tangan kosong lagi.

Pada tanggal 22 Juli 1655, pasukan VOC kembali melakukan serangan terhadap benteng Asahude. Kali ini persiapan penyerangan lebih matang dan lebih besar. Pada malam hari pasukan VOC mendaki gunung Asahude dimana benteng itu berada dan pagi harinya meriam-meriam VOC berhasil ditembakkan ke arah benteng. Pertempuran sengitpun terjadi antara pasukan rakyat dengan pasukan VOC. Dengan peralatan perang seadanya rakyat mempertahankan benteng mati-matian.

Akhirnya pasukan VOC berhasil merebut benteng Asahude. Gimelaha Majira dengan segera mengosongkan benteng Asahude tersebut dan melarikan diri ke Makasar. Sementara itu Laksamana Saidi yang pada awalnya berhasil meloloskan diri kemudian di bawa ke hadapan Gubernur de Vleming. Sedangkan para pejabat daerah lainnya ditangkap dan dibuang ke Batavia. Dengan jatuhnya benteng pertahanan terakhir ini maka kekuasaan VOC berhasil ditanamkan. Sehingga Kesultanan Ternate secara umum jatuh di bawah kekuasaan VOC sejak tahun 1652 sampai 1790.

BAB V

PENUTUP

Munculnya Ternate sebagai bandar jalur sutra berkaitan erat dengan interaksi jalur dagang darat maupun jalur dagang laut. Jalur darat erat kaitannya dengan ekspansi dinasti Mongol dari Cina. Jalur laut dimulai abad 13 pada waktu kekuasaan dinasti Abbasiyah menurun, maka jalur laut dapat memegang peranan penting. Hal ini mendorong munculnya kota-kota emporium di pelabuhan Surat, Malabar, Malaka, dan Banten. Kota-kota tersebut menghubungkan dengan pelabuhan jalur sutra di Nusantara.

Sejak abad ke-14 pedagang-pedagang Cina peranannya digantikan oleh pedagang Jawa, Sumatera, Makassar dan Tagalok. Pada abad ini peranan Majapahit menjadi sangat penting bagi perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Bahkan dalam kitab *Negarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca (1365) mencatat adanya Maloko yang dapat diartikan sebagai empat pusat kekuasaan di Maluku Utara atau lazim disebut Malokoe Kie Raha. Maluku Kie Raha terdiri dari 4 kerajaan besar yaitu Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Dari masing-masing kerajaan mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

Islam masuk di Ternate sekitar akhir abad 15. Hal ini erat kaitannya dengan munculnya Pasai sebagai pelabuhan besar dan pelabuhan di pesisir Jawa seperti Tuban, Gresik yang memegang peranan penting dalam sejarah Maluku. Kota-kota

pelabuhan di Jawa sangat besar pengaruhnya dalam persebaran Islam. Bahkan Sultan Ternate pernah mengundang secara khusus ulama dari Jawa untuk mempelajari Islam. Namun demikian persebaran Islam di Ternate tidak terkait secara langsung dengan pedagang-pedagang Cina yang sudah masuk Ternate sekitar abad ke-10. Pada masa itu pedagang Cina dan India belum menyebarkan Islam secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chauduri.

Ternate sebagai bandar jalur sutra mengalami masa jaya pada abad ke-16. Pada masa itu Ternate dan Tidore berhasil meluaskan kekuasaannya di seluruh wilayah yang terbentang antara Sulawesi dan Irian Jaya. Ke barat kekuasaannya diakui sampai ke pesisir timur Sulawesi termasuk Sule dan Kepulauan Banggai ke selatan Ternate meluaskan kekuasaannya ke Seram Barat (Jazirah Hoamoal) dan kepulauan Ambon. Sedangkan Tidore meluaskan ke timur sampai Irian Jaya dan kepulauan Ampat sedang ke selatan sampai pesisir utara Seram kepulauan Gorong dan Seram Laut. Kekuasaan yang begitu luas jelas didukung oleh sumber daya manusia dan alat yang cukup kuat. Tanpa dukungan yang kuat tidak mungkin mampu mengadakan ekspansi politik. Hal ini erat kaitannya dengan peranan Ternate sebagai bandar jalur sutra.

Penyebutan Maluku pada masa lampau hanyalah untuk daerah kepulauan utara yang meliputi Ternate, Tidore, Motir, Makyau, Bachia, dan Jailolo. Dalam sejarah Ternate dan kronik kerajaan Bacan bentuk-bentuk kekuasaan politik adalah boldan-boldan yang dikuasai oleh kolano-kolano Boldan-boldan dapat dikatakan bentuk awal dari kerajaan tradisional Maluku yang muncul pada pertengahan abad 15. Masing-masing oldan memakai istilah Maloko yakni Maloko Boldan Ternate, Maloko Boldan Tidore, Maloko Boldan Bacan dan Maloko Boldan Jailolo. Para kerabat kerajaan memakai nama dan gelar bangsawan seperti di Jawa.

Setelah VOC masuk ke wilayah Maluku umumnya dan Ternate, Tidore khususnya pada abad 17 mengakibatkan peranan Ternate sebagai bandar jalur sutra menurun.

Perdagangan mulai dipegang orang-orang Belanda, Spanyol, Portugis dilanjutkan dengan membangun benteng-benteng pertahanan. Benteng-benteng ini sekarang masih banyak berdiri di Ternate sebagai tempat wisata sejarah.

Ditinjau dari segi arkeologis melalui kajian persamaan dan perbedaannya dapat diungkapkan hasil hubungan budaya di wilayah Maluku. Ternate dan Maluku pada umumnya menjadi tepi jauh nusantara dalam sebaran tradisi beliung persegi yang berasal dari Asia Tenggara Darat tumpang tindih dengan kapak lonjong sebagai unsur minor, sebaliknya menjadi unsur mayor dalam budaya-budaya Melanesia. Tradisi megalithicum di Ternate dan Maluku Utara dapat dilihat pada tanda makam, pagar yang disusun dari batu karang yang tinggi. Tradisi megalithikum berkembang di Maluku Utara antara lain di kufa-kufa, Tenamalange, Halmahera dan Makina.

Dari kajian arkeologis dan sejarah terutama sepanjang abad 16, Ternate dengan Islam sebagai basis penuntun dan kekayaan alam atau hasil bumi menjadi andalan kemakmurannya mengalami transformasi sosial yang kritis. Disebabkan dampak penetrasi Portugis dan Belanda yang tidak hanya berdagang saja tetapi juga ingin menjajah. Meskipun Belanda dan Portugis berhasil menguasai sistem politik, militer dan ekonomi tetapi budaya-budaya dasar yaitu Islam masih tetap mengakar di Maluku Utara.

Munculnya Ternate pada abad ke 14 sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan dalam percaturan politik dan diplomasi. Bahasa Ternate memperoleh kedudukan yang berpengaruh pula. Ternate sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan meletakkan hubungan komunikasi jauh ke luar batas-batas nusantara dan sebagai akibat hubungan-hubungan ituterdjadi konvergensi gerakan barang dan manusia ke kota Ternate. Sehingga terjadi kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa pengantar antar bangsa dan antar etnis. Berdasarkan keberadaannya bahasa Ternate digunakan di wilayah Kesultanan Ternate. Sampai tahun 1970-an penduduk yang berdiam di Halmahera Utara

menguasai bahasa Ternate sebagai bahasa kedua dan digunakan sebagai bahasa pergaulan antar etnis. Bahkan di Tobelo masih digunakan dalam syair-syair nyanyian kuno.

Bahasa-bahasa yang berkembang di Ternate memperlihatkan suatu kegiatan interaktif yang kompleks antara bahasa Ternate, bahasa-bahasa etnis Non-Austronesia lainnya di Halmahera dan bahasa etnis Non-Austronesia maupun Austronesia di luar Halmahera sendiri. Bahasa Ternate sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Bahkan jangkauan bahasa Ternate sampai ke Sulawesi Utara. Penelitian tentang filologi menjadi suatu kajian sangat manarik bagi para filolog. Karena di Ternate dan Maluku Utara mempunyai banyak varian tentang bahasa.

Selain penelitian tentang kebahasaan, penelitian antropologis dirasakan sangat penting dan banyak kajian tentang Ternate. Para ahli antropologi sangat diperlukan dalam masa pembangunan sekarang ini. Kajian tentang Ternate sudah banyak diungkap baik oleh peneliti dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun demikian Maluku Utara masih perlu uluran para peneliti untuk mengkaji demi kelangsungan pembangunan.

Daftar Pustaka

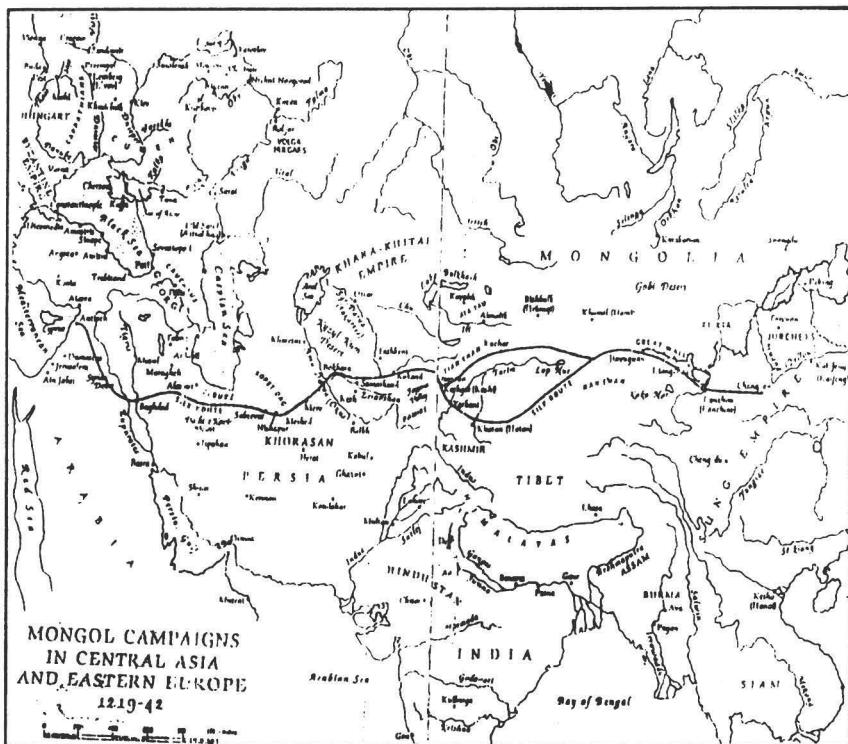
- Andili, A. Bahar, *Profil Daerah Maluku Utara*. Jakarta: Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII (No. 1), Juni 1978/1979.
- Ajawaila, J.W. *Perkembangan Penelitian Antropologi*, Makalah Dalam Diskusi Ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra: Ternate, 1996
- Hall, DGE, *Sejarah Asia Tenggara (Terj)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998
- Hassan, Hamid dan H.M. Yusuf Abdulrahman, *Hubungan Kerajaan Ternate dan Tidore Dalam Sejarah Maloko Kie Raha*. Ternate: Universitas Khairun, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium Sampai ke Imperium*, Jilid I. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Lapian, AB. Beberapa *Catatan Mengenai Jalan Dagang Maritim ke Maluku Utara Sebelum Abad XVI*. Jakarta: Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid 3, No. 1 (Maret), 1965.
- , *Beberapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara*. Jakarta: Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Tahun VIII, No. 3 (Maret) 1980.

- , Ternate Sekitar Pertengahan Abad XVI Menurut Catatan Antonio Galvao, Kapitan di Ternate 1536 – 1539, Dalam Makalah Dalam Diskusi Ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra, Ternate, 1996.
- , *Some Exploration in The History of The Maritime World of Southeast Asia*, Makalah dalam Public Lecture, 13 th IAHA Conference, Tokyo September, 1994.
- Leirissa, RZ, *Sejarah Sosial di Daerah Maluku*, Jakarta: Depdikbud, 1983
- , *Jalur Sutra Integrasi Laut dan Darat*, Makalah dalam Diskusi Ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra, Ternate, 1996.
- , *Maluku Tengah dalam Abad ke Sembilan Belas: Studi Pendahuluan*. Prisma tahun IX, No. 8 (Agustus) 1980.
- , *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra UI, 1973.
- , *Bandar-bandar Niaga di Perairan Maluku*, Makalah Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra, Jakarta, 1997.
- Leur, J.C. Van. *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. Van Hoeve: The Hague, 1955.
- Masinambow, E.K.M. *Bahasa Ternate Dalam Konteks Bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia*, Makalah dalam Diskusi Ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra, Ternate, 1996.
- Ambary, Hasan Muarif, *Persebaran dan Signifikansi Tinggalan Arkeologi di Maluku Utara*, Makalah Dalam Diskusi Ilmiah Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra, Ternate, 1996.
- Pattikayhattu, John A, dkk *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme dan Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud, 1983/1984.

- Putuhena, M. Saleh, *Sejarah Agama Islam di Ternate*, Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII, No. 3, (Maret), 1980.
- Riclefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993.
- Soelarto, B. *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*, Jakarta: Depdikbud, 1980.
- Ulaen, Alex, *Nusa Utara, Tepian Lintasan, Makalah Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra*, Jakarta, 1997
- Visser, L.E (ed) *Halmahera and Beyond Social Sciences Research in The Moluccas*, Leiden: KITLV Press, 1994
- Willard A Hanna and Des Alwi, *Turbulent Times Past in Ternate and Tidore*, Banda: Yayasan Warisan dan Budaya Banda Naira.

LAMPIRAN I

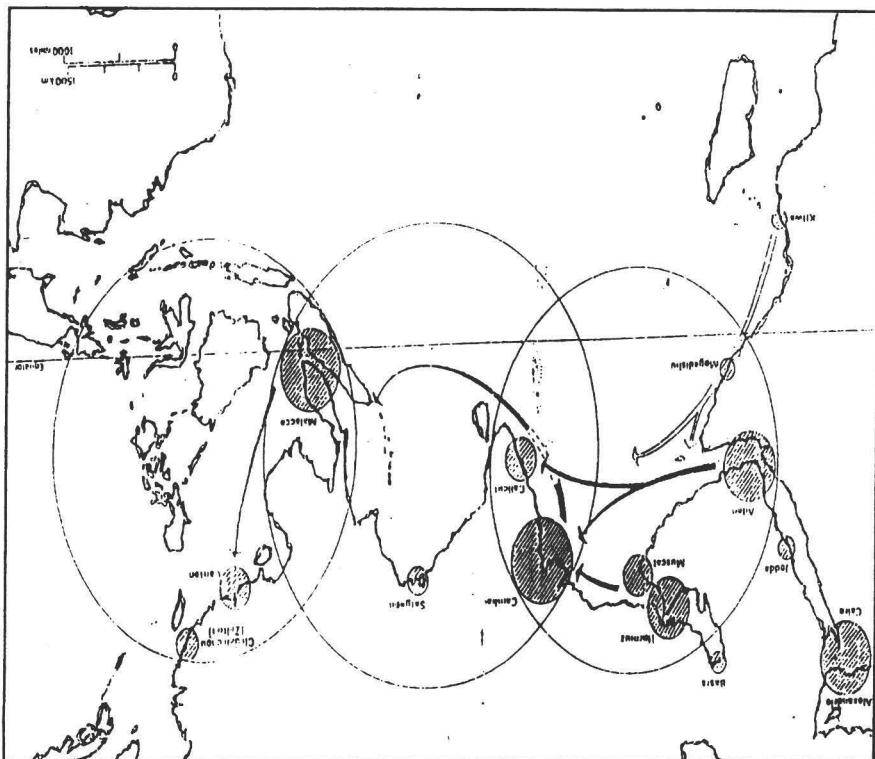
JALUR SUTRA DI ASIA TENGAH



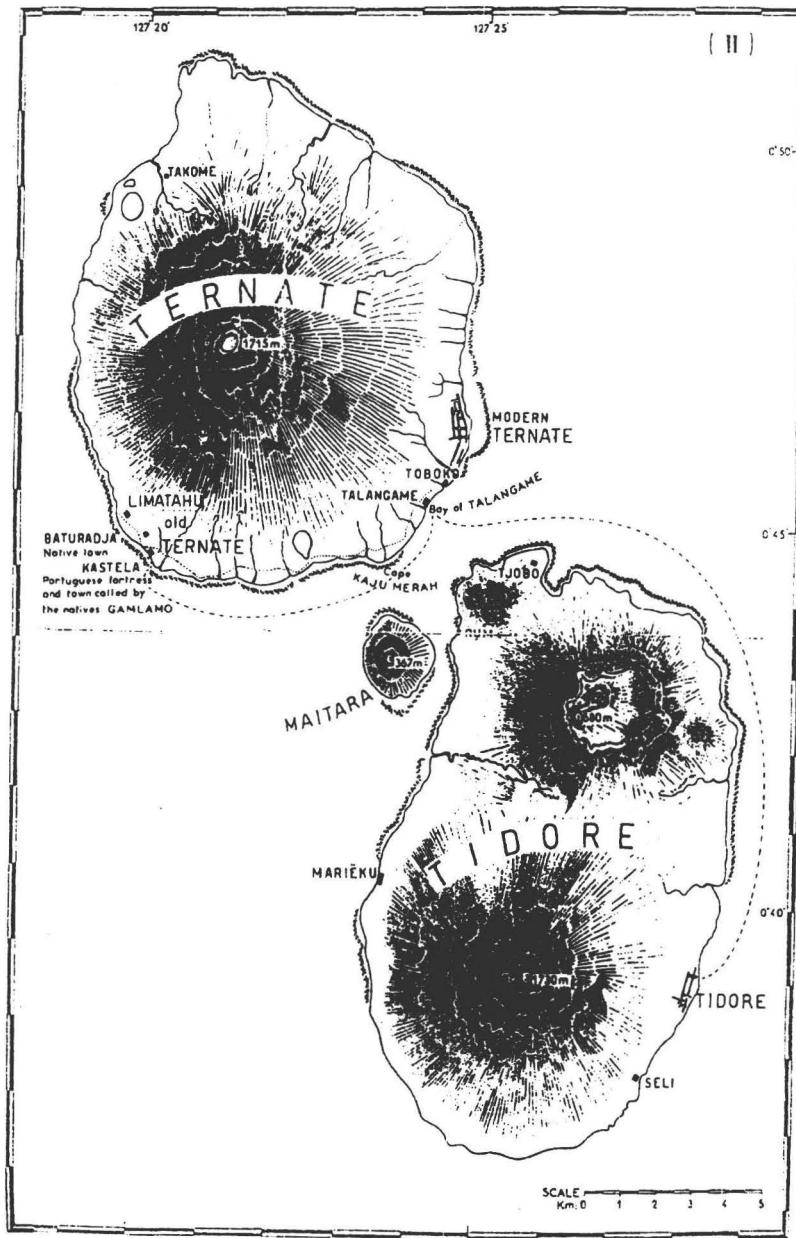
Sumber : Alexander Bevin, hlm. 68-69

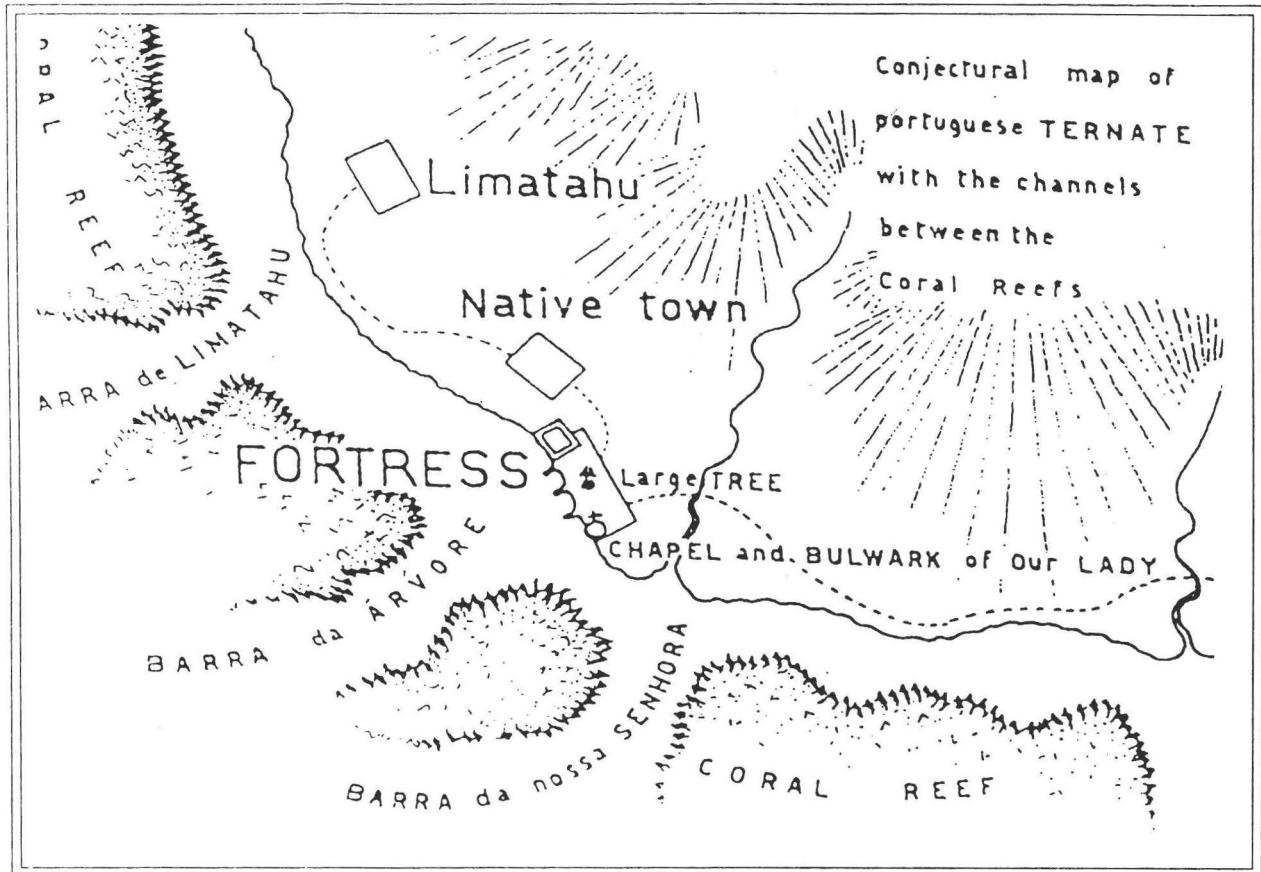
LAMPIRAN I

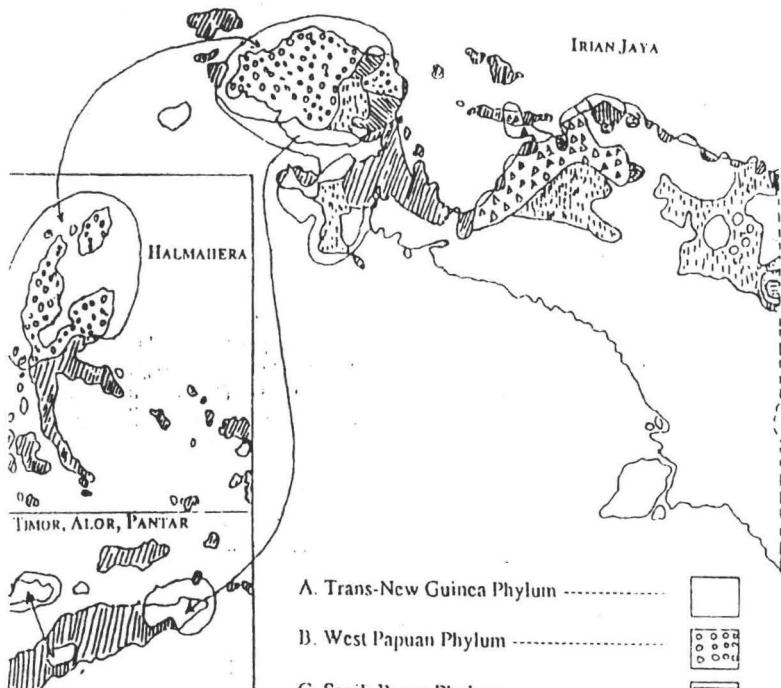
JARINGAN EMPORIUM DI SAMUDRA HINDIA



Sumber : Chaudhuri 1985.







A. Trans-New Guinea Phylum -----



B. West Papuan Phylum -----



C. Sepik-Ramu Phylum -----



D. Sko-Phylum Level Stock -----



E. Kwomtari Phylum Level Stock -----



F. Geelvink Bay Phylum -----



G. East Bird's Head Phylum Level Stock -----



H. Warenbori Phylum Level Isolate -----



I. Taurap (Borumceso) Phylum Level Isolate -----



J. Pauwi Phylum Level Isolate -----



Daerah-daerah yang
tidak dihuni



Bahasa-bahasa
Austronesia

Peta: *Phyla Bahasa-bahasa Non-Austronesia di Irian Jaya*

© Wurm & Hattori 1991-2

COMPARATIVE LINGUISTICS AND THE WEST PAPUAN PHYLUM

